

**SIKAP DAN PERILAKU WANITA PENGGEMAR CERITA CINTA
HOMOSEKSUAL DI FACEBOOK DAN INSTAGRAM TERHADAP
STIGMA MASYARAKAT
(Studi Kasus di Kalangan Fujoshi)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun oleh :

**AIMAH MOPASHARI
NIM: 201710270211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juli 2019**

**SIKAP DAN PERILAKU WANITA PENGGEAR
CERITA CINTA HOMOSEKSUAL DI FACEBOOK DAN
INSTAGRAM TERHADAP STIGMA MASYARAKAT
(Studi Kasus di Kalangan Fujoshi)**

Diajukan oleh :

AIMAH MOPASHARI
201710270211002

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 23 Juli 2019

Pembimbing Utama



Dr. Vina Salviana DS, M.Si.

Direktur
Pascasarjana

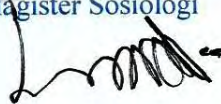


Akhsanul Hamam, Ph.D

Pembimbing Pendamping

Dr. Rinikso Kartono., M.Si..

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

AIMAH MOPASHARI

201710270211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ 23 Juli 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Vina Salviana DS, M.Si.
Sekretaris / Penguji : Dr. Rinikso Kartono., M.Si..
Penguji I : Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si
Penguji II : Budi Suprpto. M.Si, Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : AIMAH MOPASHARI

NIM : 201710270211002

Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :


1. TESIS dengan judul : **SIKAP DAN PERILAKU WANITA PENGEMAR CERITA CINTA HOMOSEKSUAL DI FACEBOOK DAN INSTAGRAM TERHADAP STIGMA MASYARAKAT (Studi Kasus di Kalangan Fujoshi)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Juli 2019



AIMAH MOPASHARI



何かが終わり そして始まる
すべての事にきっと意味がある

(Nani ka ga owari soshite hajimaru

Subete no koto ni kitto imi ga aru)

Whenever one thing ends, another begins

Everything surely has a meaning

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas segala ridho dan karunia-Nya, sehingga Tesis dengan judul “Sikap dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual Di Facebook Dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat (Studi Kasus di Kalangan Fujoshi)” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Sosiologi pada program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini berkenankan penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Ibu Dr. Vina Salviana Darvina Seodarwo, M.Si. selaku pembimbing utama yang telah senantiasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan pengarahan, saran, serta pencerahan kepada penulis terkait topik yang diangkat dalam Tesis ini.
2. Bapak Dr. Rinikso Kartono., M.Si. selaku pembimbing pendamping yang juga telah bersedia memberikan ruang dan waktunya untuk memberikan pengarahan kepada penulis mengenai topik dari Tesis ini.
3. Para dosen penguji yang memberikan masukan sangat berharga demi penyempurnaan Tesis ini
4. Seluruh dosen program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu berguna kepada Penulis selama masa studi.
5. Seluruh Subjek Penelitian dan Informan yang bersedia memberikan informasi yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan Tesis ini.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa S2 Magister Sosiologi angkatan tahun 2017, yang telah berjuang bersama selama 2 tahun terakhir.
7. Keluarga besar Widodo Slamet yang selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Tesis ini dengan baik.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu, maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa naskah tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu

pengembangan lebih lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar naskah tesis ini lebih sempurna serta menjadi masukan bagi peneliti untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini bisa memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya, terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 23 Juli 2019

Penulis

Aimah Mopashari



LEMBAR PERSEMBAHAN

Secara khusus dan penuh rasa bangga, Tesis ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang memiliki tempat berharga di Hati penulis, yang telah menunjukkan cinta dan dukungannya kepada penulis selama menyelesaikan Studi di Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

1. Kepada Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Widodo Slamet dan Ibu Marhaeni yang telah sabar dan penuh cinta saat menghadapiku dan membimbingku sejak kecil hingga saat ini. Kalian adalah semangat hidupku.
2. Kepada Kakak Iparku yang terbaik, Quroyzhin Kartika Rini, S.Psi., M.Si, yang telah bersedia menjadi “pembimbing tambahan” dan mau direcokin terus oleh adik iparnya yang kehilangan arah ini selama tiga bulan penuh. Terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan dan ilmu-ilmunya yang sangat berguna tentang penulisan Tesis ini.
3. Kepada suamiku tercinta, Yhoga Rizaldhi. Terima kasih telah menemaniku dan memberiku dukungan baik dikala suka maupun duka. I Love You!
4. Kepada Kakak-Kakakku tercinta, Abu Samah, Amen Wirajaya, Amaran Shidiq, Ainun Ruspiani, dan kakak-kakak iparku lainnya yang pasti juga memberikan doa terbaiknya untukku, sehingga aku bisa menyelesaikan studiku dengan baik.
5. Untuk calon bayiku, yang tetap kuat dan bertahan dikala ibunya kelelahan saat berjuang untuk menyelesaikan studinya. I Love You!
6. Kepada teman-teman JUMP INDONESIA (JUMP!D), yang dengan senang hati membantuku dan memberiku petunjuk untuk mendapatkan data yang berguna bagi Tesis Ini.

Tiada kata yang paling pas selain ucapan terima kasih yang bisa penulis ungkapkan kepada orang-orang berharga di atas. Semoga Tesis ini juga dapat memberikan sedikit kebanggaan bagi kalian semua.

ABSTRACT

The normal behavior is something are done consistently and in accordance with the most common behavior in the society. Everyone has a "normal" definition that depending on the situation, conditions, time and place, and will change with changes in standards and norms in society. Everyone always wants to be labeled good and considered as normal by others, but sometimes a person's behavior is not necessarily in accordance with the expectations of others. Especially if the behavior is attached to something that gets stigmatized by the society.

Fujoshi or a woman who is a fan of homosexual love stories which means "rotten women" is indirectly exposed to the negative stigma of LGBT. Even though they don't get discrimination directly from others, stigmatization makes them feel afraid. Therefore, to be able to look as a normal person, they will tend to cover up their identities and hobbies by carrying out the normalization process both in daily life, and on Social Media.

Keywords: Attitudes, Social Behavior, Normalization, Stigma, Fujoshi, Homosexual, Japanese Culture

ABSTRAK

Perilaku yang dinyatakan sebagai normal adalah apabila dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan perilaku yang paling umum dalam masyarakat. Setiap orang memiliki definisi “normal” yang berbeda-beda tergantung situasi, kondisi, waktu dan tempat, dan akan berubah seiring perubahan standar dan norma yang ada di dalam masyarakat. Setiap orang selalu ingin dicap baik dan dianggap normal oleh orang lain, tapi terkadang perilaku seseorang belum tentu sesuai dengan harapan orang lain. Terlebih jika perilaku tersebut melekat pada sesuatu yang mendapatkan stigmatisasi oleh masyarakat.

Fujoshi atau wanita penggemar cerita cinta homoseksual yang dijuluki “wanita busuk” secara tidak langsung ikut diterpa dengan stigma negatif pada LGBT. Meskipun diskriminasi tidak mereka dapatkan secara langsung dari orang lain, tapi stigmatisasi dalam diri mereka membuat mereka merasa takut. Oleh karena itu, untuk dapat terlihat normal, mereka akan cenderung menutupi identitas dan hobi mereka tersebut dengan melakukan proses normalisasi baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun di Media Sosial.

Kata Kunci: Sikap, Perilaku Sosial, Normalisasi, Stigma, *Fujoshi*, Homoseksual, Budaya Jepang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL & SKEMA	viii
Pendahuluan	1
Kajian Pustaka	2
Landasan Teori	3
Metode penelitian	
- Pendekatan dan Jenis Penelitian	5
- Penentuan Subjek Penelitian	5
- Teknik Analisis Data	6
Hasil dan Pembahasan	
- Profil Subjek Penelitian	7
- Profil Informan Penelitian	7
- Hasil Penelitian	8
- Pembahasan	31
Kesimpulan	36
Saran dan Rekomendasi	37
Daftar Pustaka	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pandangan dan Pengertian Fujoshi	9
Tabel 2: Alasan Fujoshi menikmati Yaoi	10
Tabel 3: Perasaan Fujoshi saat menikmati Yaoi	13
Tabel 4 : Pandangan Fujoshi terhadap	15
Tabel 5: Sikap Fujoshi terhadap LGBT	16
Tabel 6 : Standar Normal Dari Sudut Pandang Fujoshi	21
Tabel 7 : Sikap Fujoshi untuk Menutupi Indentitas sebagai Fujoshi	21
Tabel 8: Sikap Fujoshi untuk membuka Indentitas sebagai Fujoshi	26

DAFTAR SKEMA

Skema 1: Perilaku Sosial <i>Fujoshi</i>	35
---	----

A. Pendahuluan

Isu tentang LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) di Indonesia selalu menjadi momok yang menimbulkan pertentangan di kalangan masyarakat. Berbeda dengan pelaku 'LGBT', *Fujoshi* hanyalah orang yang sekadar menyukai aktifitas yang dilakukan para pelaku LGBT, atau dengan kata lain mereka adalah penggemar hubungan percintaan antar sesama jenis atau yang lebih akrab disebut *yaoi* dalam bahasa Jepang. Mayoritas dari mereka mungkin memiliki pandangan seks yang normal atau mereka menyukai lawan jenis dan bahkan diantara mereka sudah ada yang berkeluarga. Hal yang tidak biasa dari mereka adalah bagaimana mereka merasa begitu tertarik dan antusias ketika menyaksikan atau membaca dan menikmati kisah percintaan antara dua laki-laki dari berbagai media seperti komik, film, dan lain-lain.

Secara garis besar, aktivitas *Fujoshi* sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan '*Fangirl*'¹ ataupun *Otaku*² pada umumnya. Sama hal-nya seperti seorang pria yang menyukai sepak bola, mereka akan rela begadang menonton pertandingannya, mencari tahu tentang pemain kesukaan mereka, atau bahkan membeli pernik-pernik yang berhubungan dengan klub kesukaan mereka. Begitu pula dengan *Fujoshi*, mereka suka membaca, mendengar, dan menonton segala sesuatu yang berhubungan dengan *yaoi* terutama pada pasangan 'pria' yang mereka idolakan. Tidak hanya sekedar menyukai pasangan berdasarkan imajinasi mereka sendiri, terkadang pandangannya terhadap *yaoi* juga mempengaruhi pandangan mereka saat melihat persahabatan dekat antara pria dan pria pada kehidupan nyata. Imajinasi-imajinasi yang mereka miliki biasanya akan dituangkan dalam bentuk *fanfiction*³ atau sebuah cerita karangan berdasarkan imajinasi liar mereka terhadap pasangan yang mereka sukai.

Sampai saat ini, masih banyak orang awam yang tidak mengetahui keberadaan dan seperti apa itu *Fujoshi*, tidak sedikit dari mereka melihat tingkah laku mereka hanya sebagai sebuah kesukaan atau aktifitas hobi dilakukan secara berlebihan, bahasa gaulnya saat ini adalah 'alay'.

¹ *Fangirl* adalah sebutan untuk penggemar wanita yang mengidolakan sesuatu

² *Otaku* adalah seseorang yang terobsesi pada sesuatu

³ *Fanfiction* adalah cerita yang dibuat dari imajinasi atau interpretasi penggemar pada sesuatu karya atau orang tertentu yang mereka sukai

Menurut Goffman (Ritzer 2012), apabila para individu melakukan interaksi, maka mereka ingin menyajikan suatu pengertian diri tertentu yang akan diterima oleh orang lain. Apabila lingkungan di sekitar mereka dianggap bertentangan dengan pandangan mereka, maka 'para aktor' akan menyesuaikan dirinya sesuai kebutuhan untuk audiens yang menjadi sasarannya. Dari penjelasan Goffman tersebut, maka ada dugaan bahwa para *Fujoshi* ataupun *Fudanshi* akan menutupi identitas mereka dan tetap bersikap sesuai dengan norma sosial yang ada, atau dapat pula memicu untuk munculnya dua kepribadian atau lebih yang berbeda dalam satu orang. "Takut dihakimi" atau "menjaga nama baik" adalah alasan yang diungkapkan oleh sebagian besar dari mereka mengenai alasan untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai *Fujoshi*.

Menjadikan media sosial sebagai 'pelarian' atau tempat untuk membuka diri (*Self-Disclosure*) sebagai wujud normalisasi (*Social Normalization*) mereka karena takut akan mendapatkan stigmatisasi oleh orang-orang di sekitar mereka di kehidupan nyata inilah yang menarik perhatian penulis. Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mendeskripsikan pandangan *Fujoshi* terhadap 'cerita cinta homoseksual (*Yaoi*)', dan 'stigma LGBT dalam masyarakat', kedua untuk mendeskripsikan sikap dan perilaku *Fujoshi* dalam lingkungan masyarakat, ketiga untuk mendeskripsikan sikap dan perilaku *Fujoshi* di Media Sosial. Dengan tipe dan pemikiran *Fujoshi* yang berbeda-beda setiap individunya, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat mengungkap strategi yang terjadi pada diri *fujoshi* dalam menghadapi stigma masyarakat.

B. Kajian Pustaka

1. *Otaku, Yaoi, Fujoshi & Fudanshi*

'*Fujoshi*' dan '*Fudanshi*' merupakan istilah dalam bahasa Jepang untuk menyebutkan sekelompok orang yang menyukai 'visual' hubungan antar sesama jenis. Istilah ini sebenarnya bermakna 'wanita busuk' karena mereka menganggap para wanita yang menyukai perilaku 'menyimpang' ini sebagai sesuatu yang buruk atau busuk (Galbraith 2011) .

Aktivitas *Fujoshi* lekat kaitannya dengan *Yaoi*, atau hubungan sesama jenis antara Pria dengan Pria (Gay). Istilah *Yaoi* muncul pertama kali di awal tahun 1980 oleh seorang penulis majalah amatir ani-paro, parody pertunjukan animasi

populer. Kata tersebut merupakan akronim dari frase Jepang ‘*yama nashi*’ atau yang berarti ‘tanpa klimaks’, *Ochi Nashi* yang berarti ‘tanpa dialog pemukul’, dan ‘*imi nashi*’ atau berarti ‘tanpa makna’. Istilah-istilah tersebut menggambarkan sebuah parodi dari pornografi dengan menggunakan karakter animasi populer yang tidak memiliki kemampuan dalam bercerita. (Mizoguchi 2008)

2. Sikap dan Perilaku

Prilaku sosial atau tindakan sosial dalam sosiologi diganang oleh Max Weber. Dimana dia mengungkapkan konsep pemikirannya yaitu manusia adalah aktor dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, manusia dapat bertindak berbeda sesuai situasi yang dialaminya dan sesuai dengan tujuan subyektifnya. Tindakan akan bersifat sosial apabila mempertimbangkan prilaku orang lain dengan berorientasi pada perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa depan orang lain (Mills College Fall 2012). Beberapa jenis prilaku atau tindakan sosial antara lain:

1. *Rationally-Purposeful action* (Tindakan Rasional dan Bertujuan)

Tipe ini memandang bahwa tindakan seseorang terjadi karena memiliki pikiran rasional dan tujuan tertentu untuk menjadi lebih tinggi atau lebih baik.

2. *Value-Rational Action* (Tindakan Rasional dan Nilai)

Tipe ini memandang bahwa seseorang menggunakan cara-cara efektifnya untuk meraih sebuah tujuan yang telah mereka atur sesuai dengan nilai-nilai mereka.

3. *Affective Action* (Tindakan Afektif)

Tipe ini memandang bahwa tindakan memiliki tujuan implusif dan emosional.

4. *Traditional Action* (Tindakan Tradisional)

Tipe ini memandang bahwa tindakan sosial terjadi ketika diatur oleh kebiasaan dan tradisi. Tindakan yang sesuai kebiasaan sudah dianggap biasa.

C. Landasan Teori

1. Stigma dan Identitas Sosial

Sosiolog yang cukup populer membahas mengenai teori stigma sosial adalah Erving Goffman. Dalam Teorinya, Goffman (1963) mengungkapkan bahwa sebuah stigma adalah sesuatu jenis hubungan antara sifat dan stereotip. Stigmatisasi pada individual terjadi jika ada asumsi perbedaan tentang keberadaannya saat itu, dimana orang-orang yang memiliki stigma bukanlah

manusia yang benar. Menurut Goffman (1956), setiap orang yang berada di lingkungan bersama orang lain, maka biasanya ia akan berusaha membawa dan menampilkan apa yang menjadi identitas dirinya. Orang akan memperhatikan bagaimana status sosio-ekonomi mereka secara umum, konsepsi tentang dirinya serta bagaimana sikap yang akan mereka tunjukkan kepada orang lain, kompetensinya, kepercayaannya, dan lain-lain. Dalam hal ini, informasi tentang individu dapat memungkinkan orang untuk menyadari apa yang diharapkan orang lain dari mereka dan apa yang mereka harapkan darinya. Gunanya untuk mengetahui bagaimana cara bertindak untuk mendapatkan respon yang diinginkan.

2. Kontrol Informasi dan Identitas Personal

Setiap orang memiliki hak untuk mengatur penyebaran informasi tentang pribadinya kepada orang lain. Goffman (1963) juga menjabarkan bahwa kecenderungan stigma akan menyebar dari individu yang mengalami stigma kepada mereka yang memiliki hubungan dekat dengannya. Orang yang memiliki stigma kesopanan akan menunjukan sebuah model yang disebut “Normalisasi”. Normalisasi di sini menunjukan bagaimana seorang yang terkena stigma akan diperlakukan jika mereka berperilaku seolah-olah tidak memiliki stigma. Mengenai manajemen informasi identitas personal yang mengalami stigma, Goffman menawarkan konsep didiskreditkan. Menurut Goffman, manajemen informasi dapat digunakan bagi individu yang mengalami stigma apabila ada kesenjangan yang terbangun antara identitas sosial dan identitas personal, serta identitas asli dan virtual.

Orang yang mengalami stigmatisasi akan melakukan beberapa tindakan dalam mengontrol informasinya seperti ‘covering’ dan ‘*passing*’ (Goffman 1963). “*Covering*” adalah sebuah keputusan dimana individu memilih untuk mengungkapkan identitas mereka yang distigmatisasi namun menahan diri untuk berperilaku menonjol dari identitas tersebut di dalam interaksi sosial. Fungsi dari covering antara lain:

- a. Untuk mengurangi ketegangan yang terjadi antara orang yang terkena stigma saat bersama orang lain, sehingga dapat fokus pada inti interaksi yang sebenarnya.

- b. Untuk membatasi agar orang yang memiliki stigma tidak menjadi pusat perhatian.

Sementara “*Passing*” atau berpindah tempat dari tempat satu ke tempat baru dimana Individu tersebut merasa tidak ada seorang pun yang mengenal diri mereka, sehingga mereka bisa seakan-akan terlahir kembali dan menjadi orang yang ‘normal’. Menurut Goffman (1963), alasan orang memutuskan untuk pindah (*passing*) adalah adanya keuntungan untuk bisa dikenal sebagai orang normal, dan orang-orang yang berada dalam posisi untuk berpindah tempat akan melakukan beberapa hal dengan sengaja. Namun, disisi lain juga ada konsekuensi yang harus diterima saat melakukan *passing*, antara lain:

- a. Dapat terjadi hal yang tidak terduga dimana mengharuskan mereka untuk membuka informasi yang mendeskreditkan
- b. Bisa mengetahui apa yang orang lain pikirkan tentang mereka yang mengenai stigma
- c. Identitas bisa terbongkar selama interaksi face to face.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang menggunakan kajian Studi kasus. Peristiwa yang diteliti dalam studi kasus biasanya memiliki keunikan, atau dengan kata lain memiliki sesuatu yang berbeda dari hal yang biasa terjadi (Rahardjo 2017).

2. Penentuan Subjek Penelitian

- a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive*, dimana peneliti menentukan beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian atau sumber data utama:

- 1) Berjenis kelamin wanita
- 2) Mempunyai akun yang aktif di media sosial facebook atau Instagram.
- 3) Menyukai *Yaoi* (hubungan sesama jenis antara pria dengan pria) yang berbasis di Jepang, Korea dan Thailand, baik itu dalam bentuk Film, Drama, *Manga*, ataupun *Anime*.
- 4) Sudah menjadi *Fujoshi* selama minimal 1 Tahun

- 5) Masih aktif melakukan aktifitas sebagai *Fujoshi* (belum hiatus / pensiun)
- 6) Berusia 17 – 35 Tahun
- 7) Bersedia untuk menjadi subjek penelitian

b. Informan Penelitian

Sebagai sumber data pendukung (sekunder), peneliti juga melakukan penelitian terhadap beberapa informan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Data yang didapat dari para informan ini, juga menjadi acuan peneliti untuk menguji keabsahan data yang didapat dari hasil wawancara maupun observasi terhadap subjek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya dimaksudkan untuk menemukan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data studi kasus dari Cresswell (2018), yang terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah Organisasi Data, atau peneliti menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data. Pada tahap ini peneliti membuat transkrip atau verbatim dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada semua subjek penelitian dan informan penelitian.
2. Tahap kedua peneliti melakukan pembacaan seluruh teks, lalu membuat catatan pinggir atau kode-kode awal. Di sini peneliti menggunakan perangkat lunak 'Nvivo 12' untuk membantu membuat pengkodean pada data yang telah dipersiapkan, dan kemudian peneliti melakukan recap manual ke dalam tabel pengkodean.
3. Tahap ketiga, peneliti kemudian mendeskripsikan kasus dan konteksnya berdasarkan kode-kode dan kategori yang telah dibuat.
4. Dengan menggunakan agregasi kategorikal, Peneliti membentuk pola dan tema mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori.
5. Peneliti melakukan penafsiran langsung, dimana ini merupakan proses untuk menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali bersama-sama untuk pencarian makna.

6. Peneliti melakukan penyajian data dengan menampilkan gambaran mendalam tentang kasus yang diteliti, dengan menggunakan narasi dan juga gambar.
7. Melakukan triangulasi temuan, untuk memastikan bahwa semua data yang masuk adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan.
8. Peneliti menyajikan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membahasnya secara teoritik.

F. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Subjek Penelitian

Ufi (Malang)

Subjek Penelitian pertama ini bernama Ufi, atau lebih dikenal dengan nama pena Akaneykuro. Ia lahir pada tanggal 28 April 1998, dan pada tahun dimana tesis ini dibuat ia berusia 21 Tahun. Saat ini, Ufi berstatus Mahasiswa di Universitas Negeri Malang semester akhir. Ufi beragama Islam dan berstatus belum menikah, meski begitu ia saat ini sedang menjalin hubungan (pacaran) dengan seorang pria. Ufi telah menjadi *Fujoshi* sejak ia kelas 8 SMP, dengan kata lain ia sudah menjalani hobi menikmati *Yaoi* selama 8 Tahun sejak tahun 2011.

Erlie (Malang)

Subjek penelitian kedua adalah Erlie, atau yang lebih dikenal di media sosial dengan nama samaran De Fish. Ia lahir pada 27 Mei 1985 dan pada tahun dimana tesis ini dibuat, usianya sudah 34 Tahun. Erlie berasal dari Malang dan saat ini ia bekerja sebagai guru di salah satu PAUD di Sawojajar, Malang. Erlie saat ini masih berstatus belum menikah dan juga belum memiliki pacar. Erlie beragama Nasrani. Ia sudah menjadi *Fujoshi* sejak tahun 2017, dengan kata lain, ia baru menyukai *yaoi* selama 2 tahun terakhir.

Sekar (Jakarta)

Subjek Penelitian ketiga adalah Sekar. Wanita yang lahir 28 Desember 1991 ini adalah seorang ibu rumah tangga dengan suami dan seorang anak laki-laki berusia hampir satu tahun. Sekar berasal dari Bandung, dan telah menjadi *Fujoshi* sejak ia duduk di bangku SMP.

Devi (Jakarta)

Devi Janny berasal dari Jakarta. Dia lahir pada 3 Mei 1995 yang mana dengan kata lain saat tesis ini dibuat ia berusia 24 Tahun. Wanita berdarah Tionghoa ini beragama Buddha (Kong Hu Cu), dan saat ini masih berstatus belum menikah, namun ia sedang menjalin hubungan dengan seorang pria. Dia sudah menjadi *Fujoshi* selama 3 tahun.

2. Profil Informan Penelitian

a. Muhammad Ramadana Arifani (Malang)

Informan penelitian pertama adalah Muhammad Ramadana Arifani yang lebih akrab disapa Rama. Dia adalah pacar dari Ufi yang menjadi subjek pertama penelitian ini. Dia dan Ufi baru berpacaran selama 5 bulan saat tesis ini ditulis.

b. Pandito Purwokusumo (Jakarta)

Informan penelitian kedua adalah Pandito Purwokusumo atau yang lebih akrab disapa Dito. Dito lahir di Jakarta pada 10 April 1991, di sini ia adalah suami dari Sekar yang menjadi subjek ketiga penelitian ini. Dito dan Sekar menikah pada bulan Januari 2018, dan kini sudah dikaruniai seorang anak laki-laki yang belum genap berusia 1 tahun.

c. Kevin Van Dano (Jakarta)

Informan penelitian ketiga adalah Kevin Van Dano, yang lebih akrab disapa Kevin. Dia adalah pacar dari Devi, yang menjadi Subjek keempat penelitian ini. Kevin lahir di Jakarta pada 21 Juni 1991 dan sudah berpacaran dengan devi selama 10 bulan saat Tesis ini dibuat.

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan perangkat lunak nvivo versi 12 untuk dilakukan pengkodean berdasarkan tema-tema dari transkrip wawancara subjek penelitian yang kemudian disajikan ke dalam tabel serta gambar.

a. Pandangan & Pengertian *Fujoshi*

Sekilas perilaku *Fujoshi* tampak tidak jauh berbeda dengan orang yang menyukai atau terobsesi pada sesuatu. Mengenai hal ini, Subjek Penelitian pertama bernama Ufi mengungkapkan:

“Mungkin ya... kalau *Fujoshi* itu *Low key fetish*-nya dia itu bisa jadi nonton *yaoi*. Yang aku rasain beberapa saat terakhir sih.. kalau dipikir-pikir.. iya yah.. mungkin *fetish*.. bisa jadi *fetish* juga ya... jadi hasrat seksualnya bisa... apa sih namanya... *Turning On*-nya dari *yaoi*...” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Dari pernyataan tersebut, Ufi ingin menjelaskan perbedaan *Fujoshi* dengan orang umum mengenai seksualitas adalah ketertarikan pada homoseksual. Dalam hal ini bukan berarti mereka memiliki orientasi seksual kepada sesama jenis layaknya pelaku LGBT, tapi mereka sejatinya hanya akan merasakan fantasi seksual yang lebih besar jika dirangsang dengan menonton hubungan atau kedekatan antara laki-laki dengan sesama laki-laki (homo). Hal ini juga ditegaskan oleh subjek penelitian keempat, bernama Devi yang mengungkapkan:

“*Fujoshi*... ya cewek-cewek yang suka lihat cowok sama cowok, even cuma sekedar liat cowok kakak adek atau temenan jalan berdua, kadang suka mikir jangan-jangan tuh homo. Jadi *Fujo* itu, cewek yang suka berfantasi liat cowok meskipun belum tentu yang itu beneran homo” (Devi, wawancara, 19 Mei 2019)

Menurut Devi, julukan *Fujoshi* itu bukan hanya dapat diberikan kepada wanita yang menyukai hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki semata, namun apabila seseorang mampu merasakan getaran yang berbeda dari dua orang laki-laki yang sedang bersama, dan dapat membayangkan mereka seakan-akan mereka adalah pasangan Gay, maka dia sudah dapat digolongkan sebagai seorang *Fujoshi*.

Meski mereka menyandang status sebagai seorang *Fujoshi*, tapi Ufi, Erлие dan Sekar tetap memandang apa yang mereka lakukan itu merupakan perilaku negatif dan menyimpang dari ajaran agama, sehingga perilaku ini membuat mereka berdosa.

“Aku paham kalau sebenarnya *Fujoshi* itu sesuatu yang negatif” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

“*Fujo* itu sih... setahu aku sebenarnya, dari Jepangnya sendiri lebih ke...julukan untuk cewek yang suka sama sesuatu yang mungkin buat orang lain itu nggak biasa, menyimpang gitu” (Sekar, wawancara, 19 Mei 2019)

Pandangan itu secara alami muncul berdasarkan pengetahuan mereka mengenai ajaran agama yang mereka anut atau yang mereka pahami sejak mereka kecil.

“Karena kan aku dari kecil kebetulan sekolahnya sekolah islam, jadi *mindset* yang ada di kepalaku tuh, kalau ketahuan nonton yang kayak begini tuh dosa, entah nonton, baca, maksudnya dalam bentuk video, komik ataupun cerita.. ya itu dosa sih, sama aja kayak nonton *hentai*..” (Sekar, wawancara, 19 Mei 2019)

Dalam pernyataannya tersebut Sekar menyadari bahwa apa yang ia lakukan sebagai seorang *Fujoshi*, merupakan sesuatu yang dilarang dan berdosa. Tidak hanya Sekar yang dari latar belakang agama Islam, Erлие yang memiliki keyakinan agama Buddha juga membenarkan itu dalam setiap pernyataannya.

“Kalau di agama kan kayaknya itu nggak boleh dan dilarang” (Erлие, wawancara, 4 Mei 2019)

Berikut adalah tabel yang menjabarkan pengertian *Fujoshi* yang diungkapkan oleh Subjek penelitian:

Tabel 1: Pandangan dan Pengertian *Fujoshi*

No	Tema Penelitian	Subjek	Informan	Kesimpulan
1.	Ketertarikan pada homoseksual	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek merasa bergairah saat menonton / membaca cerita dua orang pria melakukan adegan seksual - Subjek akan berfantasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Informan menjadi pelampiasan subjek - Informan menjadi target Subjek untuk dijodohkan dengan sahabat prianya 	<i>Fujoshi</i> adalah wanita yang memiliki ketertarikan khusus pada pasangan sesama pria, baik hanya dalam bentuk komik, film, kehidupan nyata, atau

		saat melihat dua pria meskipun belum tentu kedua pria itu homo - Subjek heboh ketika menonton / membaca tentang persahabatan dua orang pria (bromance)	- Informan sering diceritakan mengenai perasaan subjek mengenai <i>yaoi</i>	bahkan hanya dalam imajinasinya
2.	Perbuatan yang menyimpang	- Subjek merasa telah melanggar ajaran Agama saat menonton <i>yaoi</i> - Subjek merasa menonton <i>yaoi</i> itu berdosa - Di sekolah Subjek diajari bahwa menonton video porno itu dosa	- Informan merasa kaget saat pertama kali mengetahui bahwa Subjek adalah seorang <i>Fujoshi</i> - Informan merasa <i>Fujoshi</i> bukan perilaku yang normal	Menonton <i>yaoi</i> sama halnya seperti menonton video porno yang menyimpang dari ajaran Agama

b. Alasan dan Perasaan Menikmati *Yaoi*

Menyukai sesuatu hal yang dianggap berbeda, setiap Subjek pasti memiliki alasan mereka masing-masing tentang apa yang membuat mereka menggemari *Yaoi*. Dari berbagai pernyataan keempat subjek penelitian mengenai alasan mereka dalam menikmati *yaoi*, peneliti memaparkannya ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2: Alasan *Fujoshi* menikmati *Yaoi*

No	Tema Penelitian	Subjek	Informan	Kesimpulan
1.	Adegan seks	- Menonton adegan seks dalam <i>yaoi</i> membuat subjek bersemangat - Subjek lebih suka <i>yaoi</i> yang ada adegan seksnya ketimbang yang tidak	- Informan ikut membaca <i>yaoi</i> untuk mengetahui mengapa Subjek bersemangat	Adegan Seks adalah salah satu daya tarik yang dicari <i>Fujoshi</i>
2.	Plot yang berbeda	- Subjek bosan dengan cerita cinta pasangan pria dan wanita - Subjek merasakan <i>Bittersweet</i> dalam <i>yaoi</i>	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	<i>Yaoi</i> menarik karena menawarkan cerita yang berbeda dari cerita cinta biasa
3.	Mengisi waktu	- Subjek menonton <i>yaoi</i> disaat memiliki waktu luang - Subjek menonton <i>yaoi</i> saat sedang ditinggal pasangan	- Informan sering pergi ke luar pulau dalam waktu yang lama - Informan tidak pernah melihat Subjek menonton <i>yaoi</i> secara langsung di hadapannya	Memiliki banyak waktu luang memberikan kesempatan bagi <i>Fujoshi</i> untuk terus menikmati <i>yaoi</i>
4.	Cari Hiburan	- Subjek menonton <i>yaoi</i> saat merasakan penat dari aktivitas di kehidupan nyata - Subjek bosan dengan kegiatan sehari-hari yang monoton	- Informan sering diceritakan tentang masalah yang terjadi di kehidupan nyata Subjek	<i>Yaoi</i> merupakan hiburan yang dicari dikala penat
5.	Kecanduan	- Subjek merasa seperti sakau saat tidak menonton <i>yaoi</i> - Subjek ingin terus menonton / membaca <i>yaoi</i> dan tidak bisa berhenti	- Informan sering diajak diskusi ketika Subjek sedang hiper	<i>Fujoshi</i> menonton <i>yaoi</i> karena ketagihan
6.	Kangen	- Jika lama tidak menikmati <i>yaoi</i> , Subjek merasa kangen	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Cerita <i>yaoi</i> selalu dirindukan <i>Fujoshi</i>
7.	Kemistri pemain	- Subjek menyukai cerita <i>yaoi</i> dengan kemistri pemain yang baik	- Informan merasa <i>yaoi</i> itu unik	Kemistri pemain yang baik membuat <i>Fujoshi</i> betah menonton <i>yaoi</i>

		- Subjek akan berhenti menonton jika tidak ada kemistri di antara pemain		
8.	Cerita yang Realistis	- Subjek lebih menyukai cerita yang sering terjadi di dunia nyata - Subjek merasa konflik dalam cerita <i>yaoi</i> , benar-benar terjadi di kehidupan nyata	- Jika alur cerita bagus, Informan juga ikut menyukainya	Konflik dalam drama <i>yaoi</i> lebih nyata dari pada drama cinta biasa
9.	Pemainnya ganteng	- Subjek memilih cerita <i>yaoi</i> berdasarkan visual pemainnya	- Informan merasa wajar jika Subjek (wanita) menyukai pria	Aktor pria yang tampan menjadi daya tarik bagi wanita (<i>Fujoshi</i>)
10.	Pasangan Favorit	- Subjek hanya menonton / membaca <i>yaoi</i> yang dimainkan oleh pasangan favoritnya - Subjek tidak suka jika idola pria yang ia sukai dipasangkan dengan idola pria lain selain pasangan yang ia sukai	- Informan tahu apa / siapa yang disukai Subjek	<i>Fujoshi</i> akan mengikuti kisah yang dimainkan pasangan yang disukainya
11.	Unsur komedinya	- Subjek merasa drama <i>yaoi</i> tidak terlalu serius jika dibandingkan drama biasa karena ada unsure komedinya	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Komedi dalam <i>yaoi</i> menjadi sesuatu yang menarik untuk ditonton

Mungkin tidak semua ‘*yaoi*’ ditampilkan ke dalam adegan yang mengandung pornografi. Namun, sebagian besar media seperti komik, film, ataupun foto yang menampilkan percintaan antara pasangan sesama jenis sering kali mengarah pada pornografi khususnya untuk adegan seks. Tiga dari empat subjek penelitian ini mengaku telah menikmati *yaoi* dengan level *hardcore*, yaitu Ufi, Erлие, dan Sekar. Dengan kata lain, Adegan seksual dalam *yaoi* memang menjadi daya tarik tertinggi dan yang paling mereka cari. Seperti pengakuan dari Subjek pertama, Ufi yang menyatakan bahwa adegan seks adalah bagian yang paling membuat ia merasa bersemangat.

“Hmm.. mungkin *Sex Intercourse*-nya dan lain sebagainya hahaha memang bagian itu yang bikin *excited*,” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Begitu pula yang dirasakan oleh subjek ketiga, Sekar. Meskipun intensitas menikmati *yaoi* baik itu membaca komik ataupun menonton video sudah berkurang dibandingkan saat ia baru pertama kali mengenal *yaoi*, adegan seks masih menjadi hal yang ia cari saat menonton *yaoi*.

“Nggak cuma sekadar *yaoi*-nya doank tapi adegan vulgarnya itu. Kan banyak ya sebenarnya di *mangafox* atau apapun situs *manga*, banyak yang *yaoi* tapi kan nggak semua ada adegan vulgarnya, nah kadang kalau dulu tuh pas lagi masa-masa itu pas baca udah sampai akhir nggak adegan gitunya, “nih apaan sih nggak rame!” (Sekar, wawancara, 19 Mei 2019)

Niat untuk berhenti menjadi *Fujoshi* sebenarnya terungkap dari semua subjek, namun menurut mereka, menikmati 'yaoi' sama halnya seperti mengosumsi 'narkotika', sekali terkena, maka bisa membuat ketagihan, dan akan sulit untuk berhenti jika tidak memiliki keinginan yang benar-benar kuat.

"Kecanduan, jadi aku merasa untuk berhenti sendiri tapi kadang-kadang ya kumat lagi," (Erlie, wawancara, 4 Mei 2019)

Hal ini juga dirasakan oleh Subjek penelitian lainnya, Sekar pada saat ia masih dalam fase awal menjadi seorang *Fujoshi*. Ketika ia mulai memiliki ketertarikan kepada *yaoi*, ia akan membaca atau pun menonton *yaoi* hampir setiap malam. Jika ia tidak menikmati *yaoi* maka ia merasa seperti pecandu yang sedang sakau.

"Sekarang sih udah biasa aja, kalau dulu waktu jaman SMA gitu kayaknya sakau gitu.." (Sekar, wawancara, 19 Mei 2019)

Suatu hal yang dapat membuat orang merasa ketagihan, biasanya memiliki poin yang mungkin tidak dimiliki oleh hal lain. Menurut subjek penelitian, Poin dari *yaoi* yang dapat membuat ketagihan, bukan hanya berasal dari pemainnya yang berwajah tampan, melainkan plot atau alur cerita yang disajikan. Berbeda dari drama atau cerita tentang pasangan heteroseksual, cerita tentang pasangan homoseksual dianggap lebih realistis dengan alur yang berbeda.

"Di filmnya pun mereka kayak membahas cerita sehari-hari, kek awalnya mereka tuh *nggak* percaya bisa ada perasaan sama cowok... gitu gitu... maksudnya aku tuh suka alur ceritanya, kek awalnya ditentang mamanya. *Nggak* tahu kenapa, semenjak jadi Fujo, nonton film real kayak sedih-sedih gitu yang bikin orang nangis, aku malah biasa aja, cuma nonton ya nonton. Kalau film BL, misalnya ada adegan dia ngomong sama mamanya, dia ngaku kalau *nggak* suka sama perempuan, yang kek gitu aja bisa nangis, jadi dibawa perasaan kalau nonton film-film yang kek gini. Karena hubungan mereka kan ditentang, maksudnya *nggak* diakui dimana-mana, walaupun di Thailand udah banyak (yang begitu), tapi masih banyak juga orang tua yang *nggak* ngasih anaknya jadi kek gitu kan. Jadi aku ikut ngerasa jalan mereka itu berat, kek dibawa ke filmnya" (Devi, wawancara, 19 Mei 2019)

Untuk menegaskan adanya hubungan antara satu tokoh laki-laki dengan tokoh laki-laki lainnya biasanya ditunjukkan dengan adegan-adegan romantis, baik yang ditunjukkan secara gamblang maupun tidak. Reaksi yang muncul dalam diri *Fujoshi* saat melihat adegan-adegan tersebut pun ternyata bermacam-macam. Bagi Devi yang lebih menyukai *yaoi* pada level *Sweet Bromance*, perasaan yang ia rasakan sama halnya seperti orang awam ketika melihat sesuatu yang baru bagi mereka terutama ketika melihat adegan ciuman dan adegan ranjang antara

pasangan homoseksual, yaitu merasa geli atau bahkan Jijik. Tapi selama adegan tersebut disajikan dengan tidak berlebihan, sebagian besar dari mereka mengaku merasa senang, penasaran bahkan terangsang saat melihat adegan-adegan seks. Menurut mereka menonton *yaoi* sama halnya seperti menonton adegan seksual di film porno antara pasangan heteroseksual. Bagi Subjek yang masih berstatus single seperti Ufi dan Erlic, menonton *yaoi* digunakan sebagai penyaluran hasrat seksual mereka, sementara bagi Sekar yang sudah menikah, menonton *yaoi* justru membuat ia semakin memiliki hasrat untuk berhubungan seksual dengan sang suami.

“Apalagi kan yang aku suka itu biasanya ceritanya manis gitu ya, jadi pas baca tuh kayak “wueeeh..” trus pengen nyari pak suami, pengen dipeluk-peluk, dicium-cium hehehe” (Sekar, wawancara, 19 Mei 2019)

Sayangnya, perasaan yang dialami oleh para *Fujoshi* saat menonton *yaoi*, tidak serta merta bisa mereka luapkan begitu saja, karena norma agama dan sosial yang ada dalam masyarakat seakan mengikat mereka, yang membuat mereka juga memiliki rasa bersalah. “Rasanya berdosa.. hahaha,” ujar subjek kedua penelitian, Erlic, yang menyadari bahwa menonton *yaoi* atau menjadi seorang *Fujoshi* adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Hal ini juga dirasakan oleh Sekar yang lebih jelas menyatakan:

“Sebenarnya aku merasa bersalah bukan karena dia pasangan sejenis, tapi karena adegan-adegan vulgarnya itu, adegan ranjangnya itu.” (Sekar, wawancara, 19 Mei 2019)

Namun, meski telah paham betul mengenai ‘dosa’ yang akan mereka dapatkan ketika menikmati ‘*yaoi*’, para subjek mengaku mereka tidak peduli, karena urusan ‘dosa’ ataupun agama adalah milik pribadi orang dengan Tuhan-nya masing-masing. Perasaan yang dikemukakan oleh subjek saat menikmati *yaoi*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3: Perasaan *Fujoshi* saat menikmati *Yaoi*

No	Tema Penelitian	Subjek	Informan	Kesimpulan
1.	Geli	- Jika melihat adegan seks <i>yaoi</i> yang terlalu vulgar, subjek merasa geli	- Informan merasa geli saat melihat <i>yaoi</i> karena ia adalah seorang pria	Tidak semua <i>Fujoshi</i> merasa nyaman saat melihat hubungan seksual pasangan sesama jenis
2.	Jijik	- Perasaan Jijik secara alami datang dipikiran Subjek	- Informan menolak menonton <i>yaoi</i>	Bagi <i>Fujoshi</i> yang tidak biasa menikmati <i>yaoi</i> level hardcore, akan merasa jijik
3.	Terangsang	- Subjek ingin melakukan seks dengan pasangan setelah menonton <i>yaoi</i>	- Informan merasa lelah melayani subjek yang menjadi lebih	Menonton <i>yaoi</i> dapat meningkatkan gairah seksual <i>Fujoshi</i>

		- Subjek merasa horny setelah menonton <i>yaoi</i>	agresif setelah menonton <i>yaoi</i>	
4.	Senang	- Subjek akan merasa senang jika pasangan <i>yaoi</i> yang mereka sukai sedang bersamaan	- Subjek sering mengajak Informan untuk menonton bersama	Rasa senang muncul karena hubungan pasangan yang disukai sesuai dengan harapan <i>Fujoshi</i>
5.	Gemas	- Subjek merasa gemas melihat pasangan <i>yaoi</i> sama seperti ketika ia melihat pria tampan	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Melihat pemain <i>yaoi</i> sama seperti melihat pria tampan
6.	Penasaran	- Subjek akan merasa penasaran tentang hubungan pasangan <i>yaoi</i> yang ditontonnya	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Rasa suka terhadap <i>yaoi</i> membuat <i>Fujoshi</i> menjadi penasaran dan mencari tahu lebih dalam
7.	Merasa bersalah	- Subjek akan mengubah tontonan / bacaan ketika sudah terlalu berlebihan menonton <i>yaoi</i> - Subjek merasa bersalah karena menonton adegan vulgar	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Terlalu sering menonton <i>yaoi</i> dapat membuat <i>Fujoshi</i> merasa bersalah

c. Pandangan dan Sikap Terhadap LGBT

Sebagai *Fujoshi* yang notabene menyukai segala hal tentang *yaoi* atau cerita cinta homoseksual, ternyata tidak membuat mereka untuk menunjukkan dukungan penuh kepada pelaku LGBT. Berdasarkan pengakuan dari beberapa subjek menyatakan bahwa menyukai *yaoi* justru membuat mereka menjadi berpikiran terbuka dalam menghadapi pelaku LGBT. Meskipun mereka menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh LGBT itu adalah perilaku yang salah, tapi mereka menganggap pelaku LGBT tidak berhak untuk mendapatkan penghakiman hanya karena orientasi seksual yang berbeda.

“Menurutku sih LGBT itu salah, tapi bukan berarti kita boleh men-*judge* si orangnya, jadi sebenarnya yang salah itu kan perilakunya bukan orangnya, cuma di Indonesia ini kan lebih seringnya orangnya kan yang kena, entah karena dia gay atau transgender atau apapun itu. Nah yang aku kurang suka di Indonesia itu karena stigmanya itu membawa orang Indonesia untuk men-*judge* si pelaku LGBT-nya” (Sekar, wawancara, 19 Mei 2019)

Disisi lain, Ufi mengungkapkan bahwa ia cenderung tidak peduli tentang orientasi seksual seseorang, selama orang tersebut memiliki sikap yang baik kepada orang lain terutama pada dirinya, maka ia tidak akan mempermasalahkan itu, bahkan akan memperlakukan mereka dengan baik.

“Nggak, biasa aja, lebih nggak peduli sih. Aku itu sebenarnya nggak memandang orang dari *sex preference*-nya, tapi lebih ke *attitude*-nya ke aku kayak gimana. Kalau dia baik ke aku, mau dia gay atau nggak, ya aku akan baik sama dia, tapi kalau dia jahat ke aku, ya aku nggak mau temenan sama dia. Jadi tentang LGBT aku netral aja, lebih tepatnya nggak peduli sih sebenarnya” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Devi, ia menyatakan, selama bukan dirinya yang menyukai sesama jenis, maka ia tidak akan peduli, karena ia menganggap bahwa LGBT sudah merupakan urusan pribadi mereka dengan Tuhannya, sehingga orang lain tidak patut untuk memberikan penilaian ataupun melakukan penghakiman bahkan diskriminasi terhadap orang tersebut.

“Aku kan menganut paham, kalau pun dia yang melakukan, sekalipun katanya homo dan lesbi itu dosa, toh dosanya dia yang tanggung. Bukan men-*support*, tapi lebih kayak...terserah elu. Lebih *open minded*” (Devi, wawancara, 19 Mei 2019)

“Kalau aku sih balik ke diriku sendiri sih, yang penting aku jangan kayak gitu. Orang lain mau kayak gimana, terserah mereka, yang penting aku *nggak* sampai kayak gitu” (Devi, wawancara, 19 Mei 2019)

Namun, meskipun sebagian besar menyatakan ketidak-pedulian mereka terhadap stigma LGBT, dan merasa bahwa keberadaan mereka tidak begitu mempengaruhi kehidupan *Fujoshi* itu sendiri di kehidupan nyata, tapi jika melihat ada pelaku LGBT yang mendapatkan diskriminasi dari orang lain, rasa toleransi dan kasihan akan muncul dengan sendirinya.

“Ya harusnya *nggak* perlu sampai didiskriminasi juga, kan kasian” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Dari semua penjelasan Subjek penelitian, pandangan dan sikap *Fujoshi* terhadap stigma LGBT dapat dilihat pada dua tabel dibawah ini:

Tabel 4 : Pandangan *Fujoshi* terhadap LGBT

No	Tema Penelitian	Subjek	Informan	Kesimpulan
1.	Perilaku yang salah	- Subjek menganggap menyukai sesama jenis adalah perilaku yang salah	- informan menganggap seperti ada sesuatu yang salah dari LGBT	LGBT adalah perilaku yang salah
2.	Tidak berhak dihakimi	- Subjek tidak pernah menghakimi LGBT - Subjek merasa yang perlu dijauhi perbuatannya bukan orangnya (LGBT)	- Informan menganggap LGBT adalah HAM	LGBT tidak berhak dihakimi karena perilakunya yang salah bukan personalnya
3.	Tidak sesuai Norma sosial dan Agama	- Subjek mengetahui jika di dalam agama manapun LGBT itu dilarang	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Semua agama melarang LGBT
4.	Ujian Hidup	- Subjek merasa LGBT adalah bagian dari Ujian Hidup	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Setiap orang memiliki ujian hidup masing-masing. Menyukai sesama jenis adalah ujian hidup bagi LGBT.
5.	Urusan dengan Tuhan masing-masing	- Subjek menganggap setiap perbuatan yang tidak baik, dosanya ditanggung sendiri	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Setiap orang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan

Tabel 5: Sikap *Fujoshi* terhadap LGBT

No	Tema Penelitian	Subjek	Informan	Kesimpulan
1.	Kasih	- Subjek merasa kasihan melihat LGBT yang didiskriminasi - Subjek merasa kasihan kepada orang tua dari pelaku LGBT	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	<i>Fujoshi</i> memiliki empati kepada LGBT
2.	Menentang	- Subjek berpendapat mengikuti ajaran agama akan lebih baik	- Informan akan mencoba menasehati pelaku LGBT	<i>Fujoshi</i> tidak setuju dengan LGBT karena tidak sesuai dengan ajaran agama
3.	Netral	- Subjek tetap memberikan perhatian meski tidak mendukung ataupun menentang	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	<i>Fujoshi</i> akan bersikap netral saat berhadapan dengan LGBT
4.	Tidak peduli	- Subjek tidak peduli karena itu bukan urusannya	- Informan tidak peduli karena itu bukan urusannya	Selama tidak berhubungan dengan dirinya, <i>Fujoshi</i> akan cenderung tidak peduli

d. Perilaku bersosialisasi *Fujoshi*

Perilaku setiap orang dalam bersosialisasi di lingkungan sekitarnya bermacam-macam, ada yang cenderung terbuka kepada siapa saja, ada pula yang tertutup. Orang yang memiliki kepribadian terbuka, akan cenderung mudah bergaul dengan siapa saja, seperti subjek penelitian ketiga, Sekar.

“Sebenarnya aku cenderung Extrovert, cuma *nggak* yang extreme extrovert banget. Kecenderungannya memang extrovert, senengnya bergaul tapi kadang introvert-nya juga ada, bawaannya pengen di rumah aja, agak susah interaksi sama orang baru, tapi biasanya kalau ada interest yang sama sih langsung keluar aslinya” (sekar, wawancara, 19 Mei 2019)

Dari pernyataan Sekar di atas menunjukkan bahwa ia lebih mudah terbuka kepada mereka yang memiliki ketertarikan yang sama. Hal ini dibuktikan dari bagaimana Sekar cukup aktif bergabung dalam fandom atau komunitas yang memiliki hobi yang sama dengannya, seperti *anime*, idola, dan bahkan *yaoi*. Sifat terbuka juga ditunjukkan oleh Ufi yang mengaku akan cepat dekat dengan orang lain kecuali pada saat pertama kali bertemu.

“Kalau misalnya sama orang yang terdekat, ya cenderung lebih rame, jadi kalau sama orang yang baru dikenal itu *nggak* terlalu *ngajak ngomong gitu loh*.” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Tidak hanya Sekar dan Ufi, meski mengaku tidak mudah untuk berinteraksi dengan laki-laki, tapi Devi juga merasa bahwa ia orang yang mudah bergaul dengan siapa saja, terutama dengan orang yang sudah ia kenal terlebih dahulu. Hal ini juga tampak dari kepribadian Devi yang ceria dan penuh semangat, bahkan saat melakukan wawancara bersama peneliti.

“Bisa aja sih, tapi tergantung.. kalau cowok biasanya lebih *nggak* bisa, kalau cewek gampang” (Devi, wawancara, 19 Mei 2019)

Tampak sedikit kontras, dibandingkan Subjek penelitian yang lain, Erlie, subjek penelitian kedua merupakan subjek yang paling tertutup. Dalam kehidupan sosialnya, Erlie seakan-akan membuat jarak dengan orang-orang di sekitarnya bahkan termasuk keluarganya sendiri.

“Ya itu, aku sendiri *nggak* tahu, tapi aku memang *nggak* biasa, dari dulu, dari kecil *nggak* biasa, walaupun sama keluarga ya kayak gitu” (Erlie, wawancara, 4 Mei 2019)

Saat bertemu dengan peneliti, Erlie memang tampak pendiam dan malu saat menjawab pertanyaan. Saat wawancara pun ia tidak mengajak seorang pun teman atau saudaranya seperti yang dilakukan oleh Subjek penelitian lainnya. Hal ini ia lakukan karena ia benar-benar ingin menutupi informasi privasi dirinya dari orang lain.

e. Sikap dan Alasan Menutupi Identitas Sebagai *Fujoshi*

Ufi dalam kesehariannya memiliki penampilan yang islami dengan menggunakan jilbab yang menutupi kepalanya serta dengan perilaku yang cukup kalem. Dengan penampilan seperti itu, saat bertemu dengannya pertama kali, mungkin orang lain tidak akan mudah menduga bahwa ia adalah seseorang yang memiliki hobi yang ‘berbeda’. Ternyata dalam kehidupan sehari-hari, Ufi mengaku bahwa ia memang tidak banyak menunjukkan dirinya sebagai seorang *Fujoshi*, meskipun dalam dunia sosial ia memiliki kecenderungan mudah bergaul dengan orang lain. Saat bertemu pertama kali dengan peneliti pun, Ufi mampu menyapa peneliti dengan akrab layaknya orang yang sudah lama berteman.

Dalam membagikan informasi “privasi” dirinya termasuk sebagai seorang *Fujoshi* di kehidupan sosial, Ufi cenderung pilih-pilih. Ia lebih mengutamakan kedekatan pribadi orang tersebut sebelum benar-benar dengan terbuka menunjukkan dirinya yang sebenarnya apalagi yang berhubungan dengan *Fujoshi*, karena bagi Ufi sendiri menjadi *Fujoshi* yang menyukai *yaoi* adalah sebuah perilaku yang tidak normal.

“*Nggak* normalnya karena apa yang disukai itu kan... secara general juga *nggak* normal..” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Menyadari bahwa menjadi seorang *Fujoshi* adalah sebuah perilaku yang tidak normal, itu membuat Ufi memutuskan akhirnya ia menyembunyikan fakta itu kepada siapapun termasuk kepada orang tuanya. Selain takut dikucilkan, dibully, atau dimarahi orang lain, ia juga merasa malu karena telah menyukai sesuatu yang sebenarnya tidak baik di mata masyarakat. Sebelum terjerumus masuk ke dunia *Fujoshi*, Ufi sebenarnya sudah menjadi seorang fangirl dari grup-grup idola Jepang. Menganggap Fangirl berbeda dengan *Fujoshi*, Ufi merasa bahwa menjadi seorang fangirl adalah sebuah perilaku yang normal karena setiap orang memiliki hak untuk menyukai atau tertarik sesuatu.

“iya, karena ya cuma nge-fans *public figure* gitu kan.. kalau dari perspektifku mengagumi seorang *public figure* itu kan normal..” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Berbeda dengan statusnya sebagai seorang *Fujoshi*, Ufi lebih berhati-hati bahkan cenderung menutupinya. Ia merasa tidak semua orang dapat menerima hobinya tersebut, dan menjadi *Fujoshi* sejatinya bukanlah hal yang bisa untuk dibanggakan, dan ia tahu persis bahwa perilaku *Fujoshi* itu terkadang dapat membuat tidak nyaman orang lain termasuk dirinya saat melihat *Fujoshi* lain.

“Apa ya..mungkin aku risih... jadi aku *nggak* mau ditemukan sama sesama *Fujoshi* karena aku risih dengan perilakunya mereka..” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Namun bukan berarti, Ufi menutupi identitas tersebut begitu rapat, tanpa diketahui oleh siapapun. Ufi mengungkapkan ada beberapa orang yang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang *Fujoshi*, yaitu Kakak perempuannya, teman dekat kuliahnya, dan pacar. Alasan mengapa ia berani terbuka dengan orang tersebut adalah karena ia memiliki kedekatan pribadi khusus satu sama lain, dan juga mereka memahami seperti apa *Fujoshi* dan apa itu *yaoi* serta menerima mereka tanpa menunjukkan sikap menentang.

Kekasihnya, Rama, yang peneliti wawancarai sebagai informan penelitian mengungkapkan, bahwa ia mengetahui identitas Ufi sebagai *Fujoshi* bukan karena diberi tahu tetapi ia ketahui tanpa sengaja saat melihat akun wattpad Ufi bahkan sebelum mereka resmi berpacaran. Sebagai penggemar budaya Jepang, Rama cukup paham apa itu *Fujoshi* dan *Yaoi*, sehingga cukup membuat Rama terkejut saat pertama kali mengetahuinya. Namun alih-alih melarang atau menjauhi, Rama

memberikan Ufi kebebasan untuk tetap menjalani hobinya tersebut, walaupun dengan syarat tanpa melibatkannya dan Ufi menyanggupi itu.

“Yah... *yaoi* itu kan cowok sama cowok, sedangkan saya cowok...ya..risih aja gitu..” **(Rama, wawancara, 3 Mei 2019)**

Menutupi identitas sebagai *Fujoshi* ini diakui Ufi sebagai salah satu cara yang ia lakukan agar terlihat normal seperti orang biasanya. Ia membangun *image* sebagai anak baik di mata orang-orang terdekatnya termasuk di lingkungan keluarga, kampus dan organisasi. Tapi jika suatu saat identitasnya sebagai *Fujoshi* diketahui oleh orang-orang yang ia rahasiakan, maka Ufi pun akan berkata jujur dan pasrah menerima reaksi apa yang akan ia dapatkan, tapi selama itu belum terjadi dan ia belum mendapatkan penolakan, Ufi akan terus menjalani hidupnya sebagai *Fujoshi* dengan diam-diam dan tetap berperilaku layaknya orang normal.

Jika Ufi menutupi identitasnya sebagai *Fujoshi* agar terlihat normal dengan cara memilah pilih teman dan lawan bicara, maka berbeda dengan Subjek penelitian kedua, Erlie. Erlie yang berpenampilan layaknya wanita biasa pada umumnya, juga tidak menunjukkan jati dirinya sebagai *Fangirl* ataupun *Fujoshi* dengan menggunakan atribut-atribut apapun, sehingga mungkin sulit untuk menduga bahwa ia adalah seorang *Fujoshi*. Ia tidak menceritakan kepada siapapun mengenai apa yang dia rasakan, apa lagi tentang hobi yang ia anggap sebagai sesuatu yang tidak normal.

“Karena menyalahi aturan agama, LGBT kan diharamkan agama, nah orang yang suka hal yang sudah diharamkan berarti kan *nggak* normal” **(Erlie, wawancara, 4 Mei 2019)**

Di kehidupan nyata, Erlie mengaku tidak memiliki kedekatan dengan siapapun, baik itu orang tua, adik, maupun teman kerja. Di usia 34 Tahun, Erlie juga menyatakan bahwa dirinya belum memiliki seorang kekasih yang sedang dekat dengannya, sehingga ia benar-benar tidak memiliki seorang pun yang bisa ia jadikan teman untuk bercerita termasuk tentang hobinya sebagai seorang *Fujoshi*. Meskipun dalam kesehariannya, Erlie bekerja sebagai seorang guru di salah satu PAUD di Sawojajar Malang, tidak membuat kepribadiannya yang tertutup berubah. Pekerjaannya justru membuat Erlie semakin mencemaskan tanggapan orang lain terhadap dirinya.

Erlie yang tidak pandai berbicara dengan orang lain ini, melakukan pekerjaannya dengan terpaksa, dan tetap menjadi orang yang tidak banyak berbicara jika tidak diperlukan. Saat peneliti mengatur janji untuk bertemu di Sekolahnya pun, Erlie meminta untuk bertemu ketika sekolahnya sudah sepi, agar tidak ada yang mengetahui pembicaraan kami, sehingga peneliti sulit untuk mencari informan untuk subjek penelitian kedua ini.

“Di situ aku termasuk jarang berkomunikasi dengan orang tua, kalau orang tua murid tanya-tanya baru aku jawab. Tapi aku sendiri ya *nggak* pernah yang omong-omongan” (Erlie, wawancara, 4 Mei 2019)

Erlie sangat berhati-hati saat melakukan aktivitasnya saat menikmati *yaoi*. Ia hanya menggunakan ponsel pintarnya untuk menonton video-video tersebut. Saat ia berada di Rumah, ia akan menontonnya di tengah malam ketika semua anggota keluarganya sudah tidur dan menontonnya sendirian. Ketika di Sekolah Erlie tidak menonton *yaoi*, baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi, melainkan menggunakan waktu luangnya untuk mencari-cari unduhan video dengan menggunakan komputer kantor. Agar tidak ketahuan oleh orang lain, Erlie menghapus semua daftar riwayat pencarian komputer tersebut sebelum ia meninggalkannya. Tapi jika hanya menonton tentang drama Korea atau Jepang dengan alur cerita biasa (bukan *Yaoi*), ia lebih terbuka untuk menunjukkannya kepada orang lain, karena ia menganggap itu bukan suatu perbuatan yang tercela.

“Normal aja, kan pokoknya *nggak* sampai suka cinta yang sampai gimana gitu, hanya sekedar suka aja” (Erlie, wawancara, 4 Mei 2019)

Standar Normal bagi Erlie adalah sesuatu yang masih bisa dianggap wajar dan tidak melanggar aturan agama. Dari sisi Agama, Erlie menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang taat beribadah, dibuktikan dengan penolakan Subjek untuk bertemu Peneliti pada hari minggu pagi karena pada saat itu adalah jadwal ibadahnya di Gereja. Berada di dalam keluarga yang memiliki dua agama berbeda yaitu Kristen dan Islam, Erlie menyadari betul bahwa apa yang ia lakukan telah bertentangan dengan Agama, itulah yang membuatnya selama ini, takut dan malu pada diri sendiri. Rasa takut itu ia rasakan dari dalam pikirannya sendiri, bukan karena tekanan dari seseorang.

Bicara tentang bagaimana kedua Subjek, baik Ufi maupun Erlie dalam membuat dirinya tampak seperti orang normal dengan menutupi diri mereka,

berikut adalah tabel tentang standar normal menurut semua Subjek termasuk Sekar dan Devi:

Tabel 6 : Standar Normal dari Sudut Pandang *Fujoshi*

No	Tema Penelitian	Subjek	Informan	Kesimpulan
1.	Bisa Membatasi diri	- Subjek tahu cara menahan dirinya	- Selama subjek tidak berlebihan, informan merasa itu masih normal	Orang normal adalah orang yang bisa membatasi dirinya dalam berperilaku
2.	Di terima masyarakat	- Subjek mencoba untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Orang normal akan berperilaku yang dapat di terima oleh masyarakat
3.	Melakukan Sesuatu yang Lumrah	- Subjek menganggap menyukai idola adalah sesuatu yang wajar - Menyukai <i>yaoi</i> bukanlah sesuatu yang wajar	- Informan menganggap setiap orang bebas menyukai apapun	Menyukai sesuatu yang dianggap wajar adalah normal
4.	Tidak Mengganggu orang lain	- Selama tidak membuat orang terganggu, Subjek merasa dirinya masih normal	- Informan memastikan Subjek agar perilakunya tidak mengganggu orang lain	Orang yang bersikap normal tidak akan mengganggu orang lain

Tabel berikutnya di bawah ini akan menjabarkan apa saja sikap yang ditunjukkan *Fujoshi* untuk menutupi identitasnya sebagai *Fujoshi*:

Tabel 7 : Sikap *Fujoshi* untuk Menutupi Identitas (*covering*) sebagai *Fujoshi*

No	Tema Penelitian	Subjek	Informan	Kesimpulan
1.	Berbohong	- Subjek tidak akan jujur jika ditanya mengenai hobinya kepada orang terdekat	- Informan mengetahui identitas Subjek sebagai <i>Fujoshi</i> dengan cara mencari informasi sendiri	Tidak banyak yang mengetahui identitas mereka sebagai <i>Fujoshi</i>
2.	Membangun Kesan Baik	- Subjek berperilaku sesuai branding yang dibangun perusahaan tempat ia bekerja	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Menjadi <i>Fujoshi</i> dapat merusak citra diri dan perusahaan
3.	Mengolah kata-kata	- Dalam keadaan terpaksa, subjek akan jujur dengan menggunakan bahasa yang tidak mengundang kesalahpahaman	- informan akan membantu subjek untuk menjelaskan mengenai <i>Fujoshi</i> dan <i>yaoi</i>	Mengolah kata-kata dilakukan <i>Fujoshi</i> untuk menghindari penolakan
4.	Menonton Sembunyi-Sembunyi	- Subjek akan menonton / membaca <i>yaoi</i> seorang diri di tempat sepi	- Informan tidak pernah melihat Subjek menikmati <i>yaoi</i> secara langsung	Subjek tidak ingin diketahui oleh orang lain
5.	Menonton Tengah Malam	- Subjek memastikan semua orang di sekitarnya telah tertidur sebelum menonton <i>yaoi</i>	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Subjek mencari kondisi aman saat menonton <i>yaoi</i>
6.	Tidak Cerita Kepada Siapapun	- Subjek memendam semua yang dipikirkannya seorang diri	- Tidak ada penjelasan informan mengenai hal tersebut	Subjek orang yang introvert

f. Sikap dan Alasan Terbuka Sebagai *Fujoshi*

Berbeda dari dua subjek ini, Subjek penelitian ketiga dan Keempat sedikit lebih terbuka mengenai identitas sebagai *Fujoshi* baik di Kehidupan nyata

maupun di Media Sosial, meskipun ada kondisi tertentu yang membuat mereka juga menyembunyikannya. Sebelum menjadi Subjek Penelitian, Peneliti cukup mengenal Sekar sebagai seorang *Fujoshi* yang cukup terbuka kepada siapa saja yang ia kenal dekat terutama pada sesama penggemar hiburan Jepang. Hal ini ditunjukkannya dari beberapa postingannya di media sosial dan chat group sebuah fandom idola, hingga bagaimana *semangatnya* saat menceritakan perasaannya setelah membaca ataupun menonton *yaoi*.

Sekar telah menjalani hobinya ini selama kurang lebih 10 tahun, dengan tingkat kesenangan yang naik dan turun sejak ia masih berusia 16 tahun. Meskipun Sekar menyadari bahwa apa yang ia sukai tersebut adalah bukan sesuatu yang Normal, tapi Sekar menganggap bahwa itu merupakan sebuah fase pemberontakan atau pubertas yang terjadi secara alami oleh manusia khususnya di usia remaja.

“Sebenarnya sih abnormal kalau boleh aku bilang. Cuma mungkin... gimana ya, itu kan kayak fase sendiri ya sebenarnya. Ada fasenya mungkin kayak puber lah, ada masanya pas lagi puber kan kita ya mungkin rebel atau apa. Nah sama sebagai *Fujo* pas lagi panas-panasnya, liat cowok duduk berdua aja udah mikirnya yang macem-macem padahal mah sebenarnya biasa aja. Tapi nanti ada suatu saat, ya entah apa karena prioritasnya sudah berganti atau gimana, itu tuh lama-lama jadi yang biasa aja” (Sekar, Wawancara, 19 Mei 2019)

Mengenai identitasnya sebagai *Fujoshi*, Sekar merasa bahwa selama ini ia tidak pernah menutupinya dari siapapun, hanya saja ia tidak akan mengungkapkannya jika orang lain tidak menanyakan atau membahasnya. Meski pada awal menyukai *yaoi* ia menontonnya secara sembunyi-sembunyi, tapi seiring berjalannya waktu, ia tidak lagi menutupi itu. Hanya saja ia sekarang lebih memahami kondisi di sekitarnya dan tempat-tempat yang pantas dimana ia bisa menunjukan *yaoi*. Hampir semua teman dekat Sekar mengetahui bahwa dia menyukai *yaoi*, bahkan suaminya sudah mengetahui itu sejak sebelum ia berpacaran dengannya.

“Kalau dulu sih sebenarnya aku cuek, maksudnya suka share-share di Facebook, waktu masih aktif-aktif banget jadi *Fujo*. Itu sebenarnya terbuka sih, bisa dibilang orang yang tahu aku, rata-rata tahu kalau aku *Fujo* gitu pas awal-awal. Itu kan dulu pas SMA dan awal masuk kuliah yang deket-deket sama aku itu pasti tahu kalau aku *Fujo*, dan yang *nggak* terlalu deket sekali pun juga biasanya tahu kalau aku *Fujo*. Cuma kalau sekarang mungkin udah *nggak* sepanas itu kali ya, jadi kek lebih... ya masih sih ‘Kyaa’, cuma ya santai aja, biasa, yang *nggak* terlalu heboh wow. Kalau dulu kan langsung heboh share-share di Facebook.” (Sekar, Wawancara, 19 Mei 2019)

Keterbukaan Sekar saat menikmati *yaoi* juga ditunjukkannya dengan meluapkan hasrat *Fujoshi*-nya dengan mempasangkan sang suami, Dito dengan teman Sekolah dan teman kuliahnya yang juga berjenis kelamin laki-laki, dan membayangkan mereka dengan imajinasi *yaoi*. Berdasarkan hasil penelitian tentang *Fujoshi*

“Pertama dia ngecek dulu hubungan orang itu ke gue, apakah temen, sobat, kenalan atau apa, kalau udah dan ternyata kombinasi gaya ngobrolnya kompak sama gue ya di-*pairing*-in. Sampai saat ini, *pairing* dia ke gue itu sudah ada dua aja...” (Dito, wawancara, 19 Mei 2019)

Tidak hanya mempasangkan suami-nya dengan teman laki-lakinya, Sekar juga menjadikan Suami sebagai pelampiasan jika ia merasakan efek dari menonton *yaoi*. Kebiasaan itu sudah ditunjukan Sekar bahkan saat ia dan suaminya masih belum resmi menikah. Awalnya Dito sempat merasa risih dan menginginkan Sekar untuk berhenti menjadi *Fujoshi*, karena hal tersebut dapat memberikan efek ketidak-puasan pada hubungan mereka karena belum resmi menjadi suami-istri. Namun, setelah menikah, kebiasaan Sekar setelah menonton *yaoi*, justru dapat meningkatkan gairah seks mereka.

“ya banyak hal yang terjadi lah hahahaha... ya gua jadi lebih sering diganggu sampai *nggak* tidur lah.. lebih banyak hubungan yang terjadi di malam hari yah.. hahaha” (Dito, wawancara, 19 Mei 2019)

Hal itu juga diungkapkan secara jujur oleh Sekar, bahwa *yaoi* membuat dia menjadi lebih agresif kepada suaminya. Selain itu, *yaoi* juga dijadikan sebagai pelampiasan jika suaminya sedang melakukan dinas ke luar pulau karena urusan pekerjaan. Kesenangan menyukai *yaoi* bukan berarti tidak membuat Sekar merasakan titik Jenuh. Dengan bertambahnya usia dan kesibukan mengurus anak, Sekar mengaku intensitas menonton *yaoi*-nya semakin berkurang dari sebelumnya, tapi dikala ia merasa bosan maka hal yang dicarinya adalah membaca atau menonton *yaoi*.

“*Nggak* tahu sih, mungkin udah sampai ke titik jenuh, karena dulu emang sampai ada waktu yang memang tiap hari banget baca *manga*, nonton *anime* yang *yaoi*, atau baca fanfic yang sampai bener-bener waah, sampai dibawa mimpi atau segala macam. Tapi sekarang sampai satu titik kok kayaknya itu... pas buka *manga* kek... “ini keknya udah pernah baca deh, ini kayaknya tahu deh, ah ini tipikal ceritanya begini,” somehow itu jadi hal yang membosankan. Dari situ baru deh nyari hobi yang lain.” (Sekar, Wawancara, 19 Mei 2019)

Meski cukup terbuka mengenai identitasnya sebagai *Fujoshi* kepada siapapun, tapi ternyata Sekar cukup menjaga informasi tersebut dari beberapa orang yang memang sejak awal sudah menunjukkan penentangan terhadap LGBT, seperti saudara atau tetua dari keluarga ayah ibunya, dan juga mertuanya. Tapi apabila suatu hari, hobinya yang menyukai cerita cinta homoseksual diketahui, maka ia tidak memperdulikannya.

“Kalaupun ternyata ketahuan, oh yaudah. Kalau *nggak* ketahuan ya Alhamdulillah, kalau ketahuan yaudah,” (Sekar, Wawancara, 19 Mei 2019)

Tidak jauh berbeda dengan Subjek ketiga penelitian ini, Devi, yang menjadi Subjek keempat juga menunjukkan keterbukaan kepada orang-orang di sekitarnya mengenai identitasnya sebagai *Fujoshi* tanpa adanya rasa takut.

Gadis keturunan Tionghoa ini memiliki perawakan yang cantik dan tinggi, layaknya gadis oriental pada umumnya dengan pakaian yang modis. Dengan penampilan yang seperti itu, Devi tidak terlalu menampakkan bahwa dirinya adalah seorang *Fangirl* atau pun seorang *Fujoshi*. Meskipun begitu, jika dilihat dari sikapnya, orang lain dapat melihat dengan jelas karena Devi tidak pernah menyembunyikan ketertarikan dan kehebohannya saat menikmati *Yaoi* dimanapun ia berada. Bahkan ia tidak segan-segan menunjukkan tontonan *yaoi*-nya kepada orang-orang terdekatnya termasuk Orang tua, Pacar, hingga Sepupu. Tapi karena kepribadiannya yang ceplas-ceplos, banyak orang yang tidak memperdulikan apa yang ia lakukan, dan menerimanya apa adanya.

“Ya biarin aja kan orang mau berpendapat apa, aku sih bodo amat, selama aku *nggak* ngeganggu orang, *nggak* ngerugiin orang, ya terserah” (Devi, Wawancara, 19 Mei 2019)

Devi selalu menganggap, perilaku seseorang adalah sebuah pilihan dan harus dapat dipertanggung jawabkan sendiri kepada Tuhan-nya masing-masing. Oleh karena itu, Devi berpendapat, selama masih dapat membatasi diri dan tidak mengganggu orang lain, ia menganggap hal tersebut masih wajar untuk dilakukan. Itulah mengapa Devi tidak pernah peduli bagaimana orang lain memandang dirinya saat sedang menikmati *yaoi*. Tidak hanya di lingkungan rumah, melainkan di tempat kerja, ia juga tidak ragu menunjukkan kepada karyawan-nya bahwa ia menyukai *yaoi*. Walaupun tidak jarang ia mendapat hinaan dan ocean dari orang lain, tapi menurut Devi tidak ada satupun dari mereka yang menunjukkan

penolakan yang keras, sehingga sampai saat ini pun Devi masih nyaman untuk melakukan hobinya tersebut.

Pacar Devi, Kevin bahkan tidak menunjukkan penolakan yang tegas saat mengetahui bahwa kekasihnya menyukai *yaoi*, walau ia bukan seorang yang menyukai dunia hiburan atau budaya Jepang. Ia justru memberikan kebebasan kepada kekasihnya, dan menganggap hobi tersebut unik.

“Dia sukanya laki, trus laki itu “sukanya sama sesama” ya mungkin itu sesuatu...sesuatu apa ya bahasanya.. mungkin ada keunikan sendiri lah..” **(Kevin, wawancara, 19 Mei 2019)**

Bagi Kevin, apa yang dilakukan kekasihnya adalah sebagai cerminan bagi dirinya sendiri. Untuk saat ini, Kevin merasa apa yang dilakukan Devi masih di batas wajar sehingga belum waktunya untuk melakukan penentangan.

“iya, kalau dipikir terlalu jauh kan... kita berhubungan menggabungkan dua orang yang berbeda, kalau kita menginginkan pasangan menjadi seperti yang kita, kan itu bukan hubungan namanya. Jadi ya biar aja sesuai yang dia mau. Dia sukanya nonton itu, yaudah nonton aja kalau sekedar tontonan doank” **(Kevin, wawancara, 19 Mei 2019)**

Sebagai kekasih yang telah memikirkan jenjang pernikahan, Kevin berpendapat apabila Devi menjadi lebih buruk dari apa yang dilakukannya saat ini, maka Kevin akan merasa bahwa ada yang salah pada dirinya sendiri, karena menurut Kevin, menjadi *Fujoshi* adalah sebuah bentuk pelarian seseorang.

“Kalau dia sampai naik level atau makin parah, berarti ada yang salah...di aku-nya yang ada salah.. mungkin aku kurang apa, jadi dia fokus kesana, akhirnya grade-nya naik, ya kita harus koreksi diri juga donk.. ada sebab ada akibat” **(Kevin, wawancara, 19 Mei 2019)**

Sama seperti yang dipikirkan oleh kekasihnya, sebagai *Fujoshi*, Devi pun merasa bahwa dirinya masih berada di batas normal, karena ia tidak menyukai *yaoi* yang memiliki adegan seks terlalu vulgar. Menurutnya menyukai *yaoi* sama seperti sedang menonton cerita romantis pasangan heteroseksual, tapi jika adegan seks ditampilkan secara eksplisit dalam drama, tidak dipungkiri oleh Devi bahwa ia juga merasa Jijik dan Geli. Menariknya, jika Subjek penelitian yang lain merasa bersalah saat menonton *yaoi* terutama menonton adegan vulgar, Devi mengaku tidak masalah. Baginya, hobi tersebut merupakan urusan dirinya kepada Tuhannya, dan menonton *yaoi* bukanlah sesuatu yang melanggar norma ataupun ajaran agama selama masih pada level rendah, karena hanya sekedar hiburan bukan

sebagai pelaku. Untuk pernyataan ini Devi membandingkannya dengan diibaratkan seperti menonton film pembunuhan.

“Kalau dibilang salah, setiap perbuatan kan belum tentu.. gimana yah.. kesalahan itu kan banyak jenisnya. Ibarat kata, ada yang kadang *nggak* bisa kita hindari gitu. Yang kita nonton itu kan Homo, Homo itu dosa misalnya. Kita nonton film, di film kan juga banyak adegan pembunuhan, membunuh dosa, tapi kita tidak bisa bilang kalau kita menonton hal yang dosa. Ibaratnya kita cuma sebagai penikmat film” (Devi, Wawancara, 19 Mei 2019)

Penjabaran mengenai apa saja sikap yang ditunjukkan *Fujoshi* untuk membuka identitasnya sebagai *Fujoshi*, dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8: Sikap *Fujoshi* untuk membuka Indentitas (*self-disclosure*) sebagai *Fujoshi*

No	Tema Penelitian	Subjek	Informan	Kesimpulan
1.	Jujur Suka <i>Yaoi</i>	- Subjek akan bicara jujur kepada siapapun yang bertanya padanya “apakah ia menyukai <i>yaoi</i> ”	- Informan mengetahui identitas Subjek sebagai <i>Fujoshi</i> dengan cara diberitahu sendiri oleh Subjek	Banyak orang yang mengetahui bahwa ia adalah seorang yang menyukai <i>yaoi</i>
2.	Membicarakan dengan orang lain	- Subjek dengan leluasa membicarakan hal tentang <i>yaoi</i> pada orang lain	- Informan sering diajak berdiskusi tentang <i>yaoi</i>	<i>Fujoshi</i> yang terbuka lebih berani dan bebas dalam berekspresi
3.	Menunjukkan video	- Subjek merekomendasikan video <i>yaoi</i> pada orang lain - Subjek mengajak orang lain nonton <i>yaoi</i> bersama	- Informan selalu ditunjukkan video <i>yaoi</i>	<i>Fujoshi</i> yang terbuka suka mengajak orang untuk ikut menyukai <i>yaoi</i>

g. Aktifitas di Media Sosial

Di media sosial, Subjek penelitian pertama, Ufi juga tidak begitu terbuka tentang sosok dirinya sebagai orang yang menyukai *yaoi*. Untuk menutupi itu, ia membuat dua akun facebook yang berbeda, yang mana akun pertama digunakannya untuk lingkaran orang-orang yang mengenalnya di dunia nyata, itulah sebabnya ia menggunakan nama asli di akun tersebut. Sementara, di akun kedua ia menggunakan nama pena (Akaneykuro) yang ia gunakan sebagai penulis *fan fiction yaoi*. Akun tersebut digunakannya untuk melakukan aktifitas sebagai *Fangirl*, dan berinteraksi dengan teman-teman yang sudah mengenalnya sebagai penulis FF *yaoi* di wattpad.

“Yang satu akun normal, ya akun buat circle yang deket-deket aja, kalau yang satunya buat fangirling” (Ufi, wawancara, 3 Mei 2019)

Namun berdasarkan observasi peneliti, meskipun ia menggunakan dua akun, tidak ada perbedaan signifikan antara akun satu dan dua. Di akun pertama yang menggunakan nama asli, meskipun lebih dominan berisi ungkapan perasaan, dan

topik-topik general, Ufi juga banyak membagikan sesuatu yang berhubungan dengan idolanya. Hal yang membuat berbeda, postingan tentang idola di akun pertamanya tidak banyak mengandung unsur sensualitas, sementara di akun kedua, Ufi lebih berani terbuka dengan memposting foto-foto idola yang mengarah ke sensualitas.

Sebagai seorang penulis *fan fiction* bergenre *yaoi*, tentunya di akun kedua, Ufi lebih buka-bukaan tentang dirinya sebagai seorang *Fujoshi* di sana. Reaksi yang didapatkan dari postingan-postingan yang bernuansa *yaoi* di akun kedua pun lebih ramai dan positif jika dibandingkan akun pertama yang menggunakan nama asli. Menurut Ufi, ia menggunakan media sosial bukan hanya untuk melampiaskan hobinya sebagai seorang *fangirl*, tapi juga digunakannya untuk mencari asupan video, foto, informasi terbaru dan *link* unduhan lainnya yang berasal dari fandom yang ia ikuti. Kalau di Instagram, Ufi benar-benar tidak menunjukkan dirinya sebagai *Fangirl* ataupun sebagai *Fujoshi*, tapi di kolom biodata, ia dengan gamblang menyebutkan kata “pencitraan” sebagai keterangannya.

Sementara itu, berbeda 180° dari kehidupan sosialnya di dunia nyata, subjek penelitian kedua, Erlic seakan membentuk identitas baru dari dirinya yang tidak diketahui oleh orang lain. Dengan menggunakan nama palsu (de fish) di Facebook, Erlic lebih terbuka dan lebih banyak bergaul dengan teman-teman di dunia maya-nya.

“Karena aku sebenarnya ada rasa ingin untuk bercerita tapi *nggak* berani kalau cerita secara langsung gitu, jadi milih di media sosial aja” (Erlic, wawancara, 4 Mei 2019)

Tanpa memajang foto asli di akunnya, Erlic yang menggunakan nama De Fish tidak menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang introvert. Diakui sebagai pelarian, Erlic memang lebih banyak membagikan apa yang ada dalam pikirannya, baik tentang apa yang terjadi di kehidupan nyata, apa yang ia rasakan, hingga membagikan hal yang berhubungan dengan hobinya sebagai *Fangirl* yang menyukai drama Korea, dan *anime* Jepang. Menurut Erlic, media sosial bahkan berperan sangat penting dalam kehidupannya, kapanpun disaat senggang ia akan membuka akun media sosialnya tersebut.

“Kalau punya sendiri, penting. Soalnya aku suka nulis Diary, tapi aku *nggak* punya di Rumah, abis itu aku juga *nggak* suka Diary yang ada gemboknya, trus aku ingin nulis. Sering sih aku nulis-nulis di Rumah, nulis-nulis di kertas, tapi abis itu kan aku *nggak* bisa nyimpen, ntar kapan-kapan bisa dilihat sama yang lain, maksudnya sama keluarga di Rumah. Sedangkan kalau media sosial, adikku soalnya *nggak* suka media sosial, jadi aku merasa jauh dari keluarga, ini bisa disembunyikan. Walaupun banyak yang tahu, wes pokoknya aman dari keluarga”
(Erlie, wawancara, 4 Mei 2019)

Berdasarkan pengakuan dari subjek, meski ia berusaha menyembunyikan akun tersebut dari teman dan keluarganya, tapi pada akhirnya akun tersebut diketahui dan mulai banyak diikuti orang-orang yang mengenalnya di dunia nyata. Meskipun begitu, Erlie memiliki cara lain untuk menutupi identitasnya sebagai *Fujoshi* dengan berhati-hati mengatur siapa saja yang dapat melihat postingan tersebut sebelum di-*publish*. Untuk postingan curhat, respon yang didapatkannya pun cukup banyak, tapi untuk postingan yang bernuansa hobi sebagai *Fangirl*, ia tidak mendapatkan banyak komentar. Untuk *Yaoi* sendiri, berdasarkan hasil observasi peneliti, Erlie tidak pernah membagikan secara *explicit* hal-hal yang berkaitan dengan *yaoi* di akun Facebooknya.

Sementara itu, di Instagram, Erlie membentuk dirinya layaknya orang dengan kehidupan normal dengan memposting foto-foto wajah aslinya dan beberapa foto yang menunjukkan kedekatan dengan keluarga dan teman-temannya. Jika orang di media sosial tidak mengenal dirinya, maka orang akan mengira bahwa Erlie adalah sosok wanita yang bersahaja. Tapi bukan berarti, Erlie tidak pernah membagikan postingan tentang *yaoi* atau tentang drama dan idola yang ia sukai, dengan caption yang menunjukkan reaksi dirinya pada apa yang ia posting tersebut.

Dua subjek penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan dengan jelas bagaimana stigma yang melekat pada LGBT sangat berpengaruh pada kehidupan *Fujoshi*. Meski ingin diterima apa adanya oleh masyarakat, tapi mereka tidak bisa lepas dari norma yang berlaku, sehingga membuat mereka harus menutupi fakta bahwa mereka menyukai cerita cinta homoseksual.

Disisi lain, Subjek penelitian ketiga, Sekar juga tergolong cukup aktif bermain media sosial khususnya Facebook dan Instagram. Namun berdasarkan observasi peneliti dengan menelusuri beranda akun facebooknya, selama 5 bulan terakhir Sekar lebih banyak memposting hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan

nyatanya terutama tentang perkembangan anak pertamanya, dan sudah jarang membagikan sesuatu tentang *yaoi* maupun yang berkaitan dengan dirinya sebagai *Fangirl*. Terakhir kali ia memposting tentang *yaoi* adalah pada bulan Januari 2019, dimana ia membagikan postingan dari salah satu Fanpage boyband Jepang, Johnny's WEST, yang menampilkan para personelnnya menggunakan pakaian wanita. Saat membagikan postingan tersebut, Sekar hanya memberi caption singkat, "kzl" yang ditanggapi oleh satu teman facebooknya yang juga menanggapi foto tersebut dengan komentar kehebohan. Meskipun sesekali ia masih membagikan sesuatu yang berhubungan dengan hobinya sebagai *Fangirl* dan *Fujoshi*, Sekar tidak secara terang-terangan membagikan sesuatu yang menunjukkan *Yaoi* secara vulgar di akun Facebooknya. Sebagian besar yang ia bagikan tentang hobinya hanya berupa video atau foto tentang idolanya tersebut.

"Kalau sekarang sebenarnya kalau buat aku medsos itu harusnya sih jadi pekerjaan sih jadi bisnis, cuma memang belum terlalu klik..belum terlalu on sama pekerjaan di medsos, kalau sekarang lebih berusaha aktif aja, jadi *nggak* mati-mati banget" (Sekar, Wawancara, 19 Mei 2019)

Ketimbang Facebook, Sekar terlihat lebih aktif mengunggah sesuatu di akun Instagram. Di Instagram, Sekar memilih untuk membuat dua akun yang berbeda. Kedua akun itu menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan yang dapat dilihat dari konten-konten yang dipublikasikannya.

"Sebenarnya aku tuh *nggak* suka punya dua akun aslinya, cuma karena urusan bisnis, karena herbalife itu kan, jadi mencoba online dan itu sangat disarankan punya dua akun" (Sekar, Wawancara, 19 Mei 2019)

Akun pertamanya, Sekar menggunakan nama samaran atau lebih tepat nama panggilan akrabnya di dunia *Fangirl*, yaitu Mizu, sementara untuk akun keduanya ia menggunakan nama asli. Akun Kedua tersebut tidak di-private atau dengan kata lain, orang yang belum mengikutinya (Follow) di media sosial bisa melihat apa saja yang ia posting, sementara akun pertama di-private sehingga orang yang belum mengikutinya tidak dapat melihat isi postingannya.

Menurut pendapat Sekar, akun kedua yang ia buat memang sengaja untuk menarik orang yang belum dikenal. Sehingga orang yang tidak mengenalnya pun bisa melihat iklan serta tips diet yang ia posting secara berkala, sementara akun pertama khusus untuk teman-teman yang sudah dikenalnya sejak lama, baik di kehidupan nyata maupun maya.

“Di-lock, tapi sebenarnya akun hobi itu di-lock bukan karena share-share-an *yaoi*-nya sih tapi biar curhatannya *nggak* kebaca hahahaha... story kan, biasanya curhatnya di Story” (Sekar, Wawancara, 19 Mei 2019)

Di akun pertama (@mizunohibi), Sekar lebih banyak membagikan sesuatu tentang hobi-nya sebagai pecinta Jepang, mulai dari foto idola, video cover song yang dinyanyikannya, hingga gambar-gambar buatannya (Fan Art). Foto-foto dari kehidupan nyata juga sempat diunggahnya pada saat akun kedua-nya belum dibuat. Meskipun ia tidak membagikan foto *yaoi* yang vulgar di akun Instagramnya, Sekar secara cukup gamblang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang *Fujoshi* dalam bentuk komik doodle yang dibuatnya sendiri, dimana gambar-gambar tersebut menunjukkan ekspresi dan aktivitasnya sebagai *Fujoshi*.

Sementara itu, akun keduanya (@sekarkinanthi28) digunakan untuk melakukan promosi untuk pekerjaannya serta kegiatan sehari-harinya di kehidupan nyata. Untuk kepentingan menjaga *branding* yang dibangun oleh perusahaan dari produk yang ia tawarkan di media sosial, Sekar menyadari bahwa hobinya akan bertentangan dengan kesan dan konsep yang ingin ia tawarkan kepada konsumennya.

Untuk subjek penelitian berikutnya, Devi, sebelum menjadi Subjek Penelitian, Peneliti sudah cukup lama mengenal Devi, dan pada awal pengenalan peneliti dengan Devi, ia sangat menunjukkan dirinya sebagai seorang *Fujoshi* secara frontal, dengan membagikan foto-foto pasangan homo yang ia sukai, hampir di setiap postingannya. Pada saat itu, Devi menyadari bahwa menjadi *Fujoshi* adalah suatu bentuk pelariannya dari masalah yang terjadi pada hidupnya di kehidupan nyata. Setelah masa lalu yang membuat hidupnya kacau berakhir, Devi memutuskan untuk menghapus akun lamanya dan membuat akun yang baru.

“Karena menurutku, *Fujoshi* itu.. rata-rata orangnya yang *nggak* punya banyak kegiatan. Itu dari yang aku perhatiin ya... *nggak* semuanya sih, tapi rata-rata temenku yang *Fujoshi* itu, real life-nya itu bermasalah. Kalau aku pribadi kan dulu juga sempat bermasalah real life-nya. Ketika mereka sudah memperbaiki real life-nya, FB-an sama nonton *yaoi* ya berkurang dengan sendirinya. Rata-rata tapi *nggak* semua” (Devi, Wawancara, 19 Mei 2019)

Di akun yang baru, Devi masih tetap suka membagikan sesuatu yang berhubungan dengan *yaoi*, *Fujoshi*, dan *Fangirl*, meskipun tidak sefrontal dahulu, terlebih ketika ia sudah menjalin hubungan dengan seorang pria yang saat ini telah menjadi pacarnya. Semenjak memiliki kekasih baru, Devi lebih banyak

memposting hal yang berhubungan dengan kehidupan nyatanya, baik itu kemesraan bersama kekasih atau kedekatan dengan Keluarga.

“Bukan karena ingin terlihat normal sih, setidaknya untuk menjaga nama baik pacar aja sih, bukan aku pribadi yang ingin kelihatan normal, cuma untuk menjaga perasaan si cowokku aja” (Devi, Wawancara, 19 Mei 2019)

Berdasarkan observasi peneliti saat menelusuri linimasa akun Facebook dan Instagram Devi, pada awal tahun 2017 hingga pertengahan tahun 2018, Devi masih terlihat intens bermain Facebook dan membagikan hal-hal bernuansa *Yaoi* dari idolanya Yamachii. Namun sejak bulan Juli 2018 hingga saat ini, postingan bernuansa *Yaoi* sudah tidak banyak ditemukan, namun postingan tentang idola Jepang yang ia sukai masih terus terpampang di beranda facebook miliknya.

Tidak jauh berbeda dengan Facebook, di Instagram pun Devi lebih banyak memposting kehidupan pribadinya dalam beberapa bulan terakhir. Postingan tentang idola dan *yaoi* masih tetap ia publikasikan meskipun intensitasnya sudah jauh berkurang dari sebelumnya. Namun reaksi yang ia tampilkan dalam mengomentari gambar *yaoi*, tidak banyak perubahan dan masih sama dari sebelum-sebelumnya.

Di fitur story, jika sebelumnya ia sering memposting berbagai video bernuansa *yaoi*, akhir-akhir ini, Devi bahkan menunjukkan keseriusannya untuk mendalami ajaran agama Buddha. Devi membantah bahwa perubahannya tersebut merupakan cara untuk membangun kesan menjadi layaknya orang normal, baginya perubahan tersebut terjadi secara alami karena adanya perubahan yang terjadi di kehidupan nyata.

4. Pembahasan

Di Jepang, istilah *Fujoshi* diciptakan untuk memberikan celaan kepada mereka yang menyukai *yaoi*, dengan membawa arti “wanita busuk”. Hal ini sebenarnya cukup menunjukkan bagaimana stigma negatif itu sebenarnya memang ada dan menjadi wujud diskriminasi kepada para *Fujoshi*. Meskipun di Jepang tidak ada hukum tertulis yang mengatur mengenai pernikahan sesama jenis, namun pemerintah Jepang telah menafsirkan ketentuan pernikahan konstitusi hanya untuk mengizinkan pernikahan antara pasangan heteroseksual (Schwartz 2019). Tapi disisi lain, dikutip dari situs, Human Rights Watch (2018), pada 5 Oktober 2018,

Pemerintah Metropolitan Tokyo telah mengeluarkan undang-undang yang melarang perlakuan diskriminasi yang berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Undang-undang tersebut juga mengikat pemerintah untuk melakukan pendidikan publik tentang hak-hak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Undang-undang baru itu berbunyi, “Pemerintah Metropolitan Tokyo, warga negara, dan perusahaan diharapkan untuk tidak mendiskriminasi berdasarkan identitas gender atau orientasi seksual. Pemerintah akan melakukan tindakan yang diperlukan untuk memastikan nilai-nilai hak asasi manusia berakar di semua sudut kota dan keragaman dihormati di kota.” (Human Rights Watch 2018)

Begitu juga di Indonesia, Hubungan sesama jenis seperti Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender, bukanlah sesuatu yang mudah diterima di masyarakat luas. Sehingga dalam penerapannya selalu menimbulkan pandangan negatif kepada para pelaku ataupun orang-orang yang berhubungan dengan hal tersebut, terutama jika dikaitkan dengan norma agama yang berlaku di Tanah Air ini. Mengenai stigma yang ada di dalam masyarakat, memiliki kelainan seksual dengan mencintai sesama jenis dianggap sebuah perilaku yang hina dan banyak dihujat. Pertentangan keras pun dicanangkan, tak sedikit dari mereka juga dikucilkan.

Jika dilihat dari sudut pandang apa yang mereka sukai tersebut, *Fujoshi* secara tidak langsung ikut dibayangi dengan stigma negatif yang melekat pada para pelaku LGBT. Seperti yang dibahas dalam tema pertama hasil penelitian ini, subjek menganggap bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang menyimpang. Karena dianggap menyimpang, perilaku *Fujoshi* kerap kali dipandang ‘sama’ seperti para pelaku LGBT.

Sebenarnya yang dipermasalahkan dari *Fujoshi* bukanlah sekadar apa yang mereka sukai semata, melainkan perilaku mereka dianggap sudah di luar batas cara pikir orang pada umumnya. (Galbraith 2011). Memahami apa yang dilakukan *fujoshi* dalam mencapai kenikmatan saat membaca *manga* terkadang sulit dipahami oleh orang lain, terutama bagi mereka yang tidak berkecimpung dalam hobi yang berkaitan dengan *manga*, *anime*, ataupun per-idol-an Jepang. Bagaimana mereka memainkan imajinasi mereka terhadap pasangan pria yang

mereka sukai melakukan hubungan percintaan seperti yang mereka inginkan. Terkadang imajinasi mereka dapat terbelang liar, seakan mereka kecanduan menonton pornografi, seperti pengakuan dari dua orang subjek penelitian ini.

Penikmatan konten pornografi sebenarnya akan menimbulkan dampak lebih besar jika dilakukan secara berlebihan. Aspek kecanduan pornografi memiliki substrat biologis, dengan pelepasan hormon dopamin bertindak sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk jalur transmisi ke pusat-pusat kesenangan otak, (Fagan 2009). Dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa meskipun menonton pornografi dapat menyebabkan peningkatan suasana hati namun juga dapat berdampak pada penurunan gairah seksual, (Laier and Brand 2017), tapi nyatanya ini bertolak belakang dengan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian ketiga Sekar yang justru libido seksualnya semakin meningkat setelah ia menikmati *yaoi*.

Jika dilihat dari norma sosial, kehidupan seorang *fujoshi* memang cukup menyimpang dan mereka cenderung berbeda dari wanita-wanita pada umumnya. Pada penelitian sebelumnya (Tanaka and Ishida 2015), mengungkapkan bahwa para *Fujoshi* merasa diri mereka aneh karena mereka tidak melakukan apa yang biasanya wanita dewasa lakukan. Kebanyakan dari mereka terjun dalam dunia *fujoshi* disaat mereka masih berusia remaja, dimana kebanyakan wanita dalam usia tersebut sibuk mempercantik diri mereka untuk menyambut masa yang dipenuhi cinta atau mempersiapkan diri menuju masa pernikahan saat mereka sudah dewasa nanti. Sementara wanita lain sibuk dengan make up atau keperluan wanita lainnya, mereka justru sibuk dengan imajinasi mereka pada *yaoi*.

Goffman (1963), mengungkapkan bahwa Orang yang menyadari bahwa dirinya memiliki “perbedaan” dari orang ‘normal’ lainnya akan merasa bahwa dirinya telah melakukan sebuah kesalahan yang akan mengecewakan orang lain, atau memperlakukan keluarga mereka. Oleh karena itu, mereka akan cenderung menutupi informasi tersebut kepada orang lain, misalnya kasus yang terjadi pada Subjek penelitian Ufi dan Erlic.

Berdasarkan pengalaman peneliti, selama menggeluti dunia *Fangirl*, biasanya seseorang fans yang memiliki hobi dan ketertarikan yang sama akan lebih mudah dan leluasa dalam berinteraksi satu sama lain bahkan tanpa memiliki kedekatan

tertentu, apalagi hobi mereka merupakan sesuatu yang mudah mendapatkan stigmatisasi orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Goffman (1963), biasanya anggota yang memiliki stigma ini akan berkumpul membentuk grup sosial kecil. Semua anggota yang bergabung dalam grup tersebut akan memiliki kepercayaan bahwa mereka sama sehingga meningkatkan kemungkinan untuk membangun hubungan kontak dengan anggota lain dalam grup tersebut. Hal ini sebenarnya juga dirasakan oleh Ufi sebagai seorang *Fangirl* idola Jepang, tapi ternyata tidak untuk statusnya sebagai *Fujoshi*, karena Ufi menganggap bahwa menjadi *Fujoshi* bukan lagi sesuatu yang normal, layaknya *Fangirl* biasa yang terobsesi pada sesuatu.

Dari penjelasan kedua subjek, tampak jelas bahwa mereka berusaha melakukan proses *covering* dengan cara menutupi identitasnya dengan cara mengontrol alur informasi tentang kehidupannya sebagai seorang *Fujoshi*, serta membangun kesan bahwa ia sama seperti wanita pada umumnya.

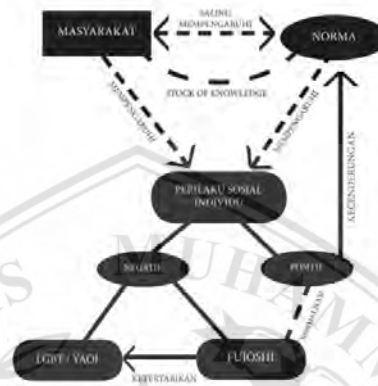
Dalam konsep manajemen kesan yang diungkapkan oleh Goffman (1956), seseorang akan mengatur dirinya baik secara verbal maupun non verbal, tentang bagaimana ia berpenampilan hingga perilaku hanya untuk membangun kesan yang kuat di hadapan orang lain. Konsep ini begitu tampak dalam kehidupan Subjek penelitian kedua. Karena merasa menjadi seorang yang tidak normal, Erle seakan memiliki dua kepribadian yang berbeda. Erle mengaku bahwa ia jauh lebih terbuka di media sosial ketimbang di kehidupan nyatanya.

Untuk kasus Erle ini, jika dilihat dari Teori stigma (Goffman 1963), maka ia sedang terikat pada *Self-Stigma*. Ada kesadaran dalam diri Erle bahwa ia “berbeda” dari orang ‘normal’ lainnya, yang membuat dia merasa minder, dan malu untuk mengungkapkan siapa dia yang sebenarnya. Karena perasaan tersebut membelenggunya, Erle akhirnya melakukan *passing* ke Media sosial. Di Media sosial, Erle menunjukan kepada publik sosok dirinya yang baru dan berbeda dari dirinya di kehidupan nyata.

Proses Normalisasi dalam kehidupan *Fujoshi* tidak hanya terjadi pada Ufi dan Erle yang memiliki kepribadian tertutup. Proses normalisasi juga berlaku bagi Sekar dan Devi ketika mereka dihadapkan dengan beberapa masalah yang melibatkan orang lain. Sekar, yang sedang membangun bisnisnya di media sosial

melakukan *covering* dengan membuat satu akun baru yang menunjukkan dirinya sebagai seorang yang paham tentang gaya hidup sehat.

Dari semua penjelasan Subjek dan Informan penelitian di atas, peneliti mencoba untuk menggambarkan perilaku *Fujoshi* sebagai seorang pecinta *Yaoi* menjadi skema di bawah ini:



Skema 1: Perilaku Sosial *Fujoshi*

Skema diatas menggambarkan jika dalam masyarakat ada norma-norma yang saling mempengaruhi satu sama lain, sementara setiap individu memiliki *stock of knowledge* masing-masing yang menjadi penentu cara pikir mereka untuk menyikapi kedua aspek tersebut, yang pada akhirnya semua itu dapat mempengaruhi seorang individu dalam berperilaku. Penilaian masyarakat mengenai perilaku seseorang tentunya terbagi menjadi dua, yaitu perilaku yang positif, dimana dalam setiap tindakannya memiliki kecenderungan untuk mengikuti norma-norma sosial yang ada, dan perilaku sosial yang negatif, dimana tindakannya bertentangan dengan norma-norma sosial termasuk LGBT. Sementara itu, karena dipengaruhi oleh pandangan negatif masyarakat pada LGBT, *Fujoshi* yang memiliki ketertarikan pada *yaoi*, juga dianggap sebagai sebuah perilaku yang negatif. Namun, karena mereka bukanlah pelaku LGBT, maka norma-norma yang berlaku dalam masyarakat turut mempengaruhi mereka untuk berperilaku positif agar tampak normal seperti masyarakat pada umumnya, dan proses itu yang disebut sebagai normalisasi.

G. Kesimpulan

Menurut teori Stigma dari Goffman (1963), stigmatisasi tidak hanya datang dari orang lain juga dapat berasal dari diri sendiri. Orang yang merasa bahwa dirinya terstigma akan cenderung menutupi dan tidak mampu berkata jujur mengenai identitas aslinya, karena takut tersisihkan bahkan dikucilkan dalam masyarakat. Indonesia merupakan Negara yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma dalam masyarakat, sehingga orang yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma masih mendapatkan pertentangan besar dan bahkan beberapa diantaranya dianggap tidak normal atau sekadar dicap ‘aneh’. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tanpa menampik adanya Stigma negatif yang melekat pada LGBT, *Fujoshi* juga berpandangan bahwa “*Fujoshi* adalah sebuah perilaku yang negatif” dan menstigma diri mereka sendiri bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang menyimpang dan melanggar norma sosial dan agama, yang membuat mereka ‘terpaksa’ untuk menutupi fakta bahwa mereka memiliki hobi menyukai cerita cinta homoseksual. Sama seperti stigma pada LGBT, *Fujoshi* menganggap jika perilaku mereka di ketahui masyarakat umum, memungkinkan untuk bisa mendapatkan diskriminasi, penghakiman, dan pengucilan di dalam lingkungan masyarakat.
2. Di kehidupan sosial *Fujoshi* menutupi identitasnya dengan cara *covering*, dimana *Fujoshi* dengan berhati-hati mengontrol informasi pribadi mereka kepada orang-orang tertentu yang mereka anggap tidak akan memberikan ancaman, serta menahan diri untuk berperilaku menonjol di dalam interaksi sosial.
3. Dari proses *covering*, *Fujoshi* akan menggunakan Media Sosial sebagai pelarian untuk melakukan *self-disclosure*. Perilaku yang dilakukan *Fujoshi* di Media Sosial adalah membangun kesan yang baik, dimana *Fujoshi* akan mengganti identitas mereka yang dapat didiskreditkan menjadi identitas yang tidak terlalu mengancam untuk mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain, disini Goffman (1963) menyebutnya dengan istilah “*Passing*”.

H. Saran dan Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan adanya perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah mengenai keberadaan *fujoshi* yang saat ini terus berkembang di Indonesia. Selain itu peneliti juga merekomendasikan untuk dilakukannya penelitian lanjutan lebih mendalam dengan metode yang lebih relevan mengenai *fujoshi* yang dapat dilihat dari sudut pandang berbeda.

I. Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2018. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fagan, Patrick F. 2009. "The Effects of Pornography On." *Research Synthesis* (December): 1–26.
- Galbraith, Patrick W. 2011. "Fujoshi : Fantasy Play and Transgressive Intimacy among 'Rotten Girls' in Contemporary Japan ." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 37(1): 211–32.
- Goffman, Erving. 1956. "The Presentation Of Self In Everyday Life." *University of Edinburgh Social Sciences Research Centre*.
- . 1963. *Stigma Note on the Management of Spoiled Identity*. London: Simon & Schuster.
- Human Rights Watch. 2018. "Tokyo: New Law Bars LGBT Discrimination." <https://www.hrw.org/news/2018/10/05/tokyo-new-law-bars-lgbt-discrimination>.
- Laier, Christian, and Matthias Brand. 2017. "Mood Changes after Watching Pornography on the Internet Are Linked to Tendencies towards Internet-Pornography-Viewing Disorder." *Addictive Behaviors Reports* 5(December 2016): 9–13. <http://dx.doi.org/10.1016/j.abrep.2016.11.003>.
- Mills College Fall. 2012. "Weber' s Types of Social Action."
- Mizoguchi, Akiko. 2008. "Reading and Living Yaoi." *Yale French Studies* (113): 194–207.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (December).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Schwartz, Matthew S. 2019. "Same-Sex Couples Sue For The Right To Marry In Japan NPR." <https://www.npr.org/2019/02/14/694628472/same-sex-couples-sue-for-the-right-to-marry-in-japan>.
- Tanaka, H, and S Ishida. 2015. "Enjoying Manga as Fujoshi: Exploring Its Innovation and Potential for Social Change from a Gender Perspective." *International Journal of Behavioral Science* 10(1): 77–85.